

SKRIPSI

**MAKNA *LIBAS* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF *TAFSIR*
AL-AMTHAL KARYA MAKARIM SHIRAZI**

(Studi Analisis Surah Al-A'raf ayat 26-28)

Disusun Oleh:

Lestari Anugrah Prasetyowati

Nim: 16.5.1.111.0026

Pembimbing:

Dra. Endang Sri Rahayu, M.Ud

*Diajukan kepada STAI Sadra sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Agama*

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA JAKARTA**

TAHUN 2023

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN SKRIPSI

Proposal skripsi ini disusun oleh:

Nama : Lestari Anugrah Prasetyowati
NIM : 16.5.1.111.026
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Proposal : **“Makna *Libās* dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsīr Al-Amthal* Karya Makarim Shirazi (Studi Analisis Surah Al-A'raf ayat 26-28)”**

Telah disahkan oleh dewan penguji skripsi:

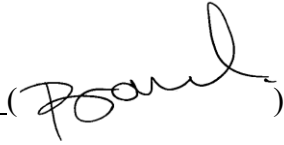
Dr. Khalid Al Walid, M.Ag
(Ketua Sidang/Penguji)

Tanggal: 23-01-2024 (



Dr. Muhammad Babul Ulum
(Penguji 1)

Tanggal: 18-01-2024 (



Istikomah, M.Hum
(Penguji 2)

Tanggal: 22-01-2024 (



Dra. Endang Sri Rahayu, M.Ud
(Pembimbing)

Tanggal: 22-01-2024 (



Sri Mulyati, M.Ud
(Sekretaris)

Tanggal: 23-01-2024 (



**MAKNA *LIBAS* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF *TAFSIR*
AL-AMTHAL KARYA MAKARIM SHIRAZI**

(Studi Analisis Surah Al-A'raf ayat 26-28)

Disusun oleh:

Lestari Anugrah Prasetyowati

NIM : 16.5.1.111.026

Pembimbing:

Dra. Endang Sri Rahayu, M.Ud

PENELITIAN SKRIPSI

Diajukan sebagai *persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama*

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 26 September 2023



Lestari Anugrah Prasetyowati

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek : a = َ; i = ِ; u = ُ

Panjang : ā = َا; ī = ِي; ū = ُو

Diftong : ay = ِاي; aw = ُاو

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في ditulis *fi ma'rifat Allāh*. Ta' marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, فعلية ditulis *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدو maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis *'Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

ABSTRAK

Libās dimaknai sebagai pakaian, pada umumnya kata *libās* berarti menutupi tubuh manusia secara fisik atau dengan kata lain berfungsi sebagai penutup. Akan tetapi *libās* memiliki makna yang lebih mendalam yang tidak hanya sekedar sebagai penutup aurat. Maka dalam tulisan ini peneliti akan menguraikan makna *libās* dalam Al-Quran khususnya pada surah al-A'raf ayat 26-28 dalam *Tafsīr Al-Amthal* karya Makarim Shirazi. Penelitian ini merupakan *library research* atau studi kepustakaan yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini, *Tafsīr Al-Amthal* menggunakan metode tahlili atau deskriptif analisis. Dilihat dari hasil penelitian ini, penulis menemukan poin penting mengenai makna *libās* dan fungsinya. *Libās* dalam Q.S al-A'raf mempunyai dua makna, yakni makna *libās ḡohirī* yang tampak luar yaitu sebagai pakaian tertutup dan *libās ma'nawī* yaitu pakaian *bāṭin* yaitu *libās al-taqwa*. Pada kalimat *libās al-taqwa* terdapat empat makna penafsiran yaitu : *pertama*, berbentuk perbuatan yang baik (*'amāl al-sālih*), *kedua* berbentuk perbuatan malu (*al-ḥaya'*), *ketiga* berbentuk pengahambaan (*i'bādah*), *keempat* berbentuk pakaian perang (*libās al-ḥarb*).

Keywords : *Libās, al-Taqwa, Tafsīr Al-Amthal dan Q.S. Al-A'raf*

KATA PENGANTAR

Bismillah hirama nirahim

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi yang telah memberikan limpahan rahmat dan kasih sayang darinya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda agung kita Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang menderang, serta keluarga dan para sahabatnya yang mulia.

Menjadi suatu kebahagiaan bagi penulis dapat menyelesaikan karya penelitian ini. Namun, penulis sadar akan adanya kekurangan pada karya ini, oleh karena itu, dibutuhkan kritik dan saran yang membangun agar dapat melengkapi kekurangan-kekurangan tersebut. Di sini, penulis berharap karya ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Karya ini tidak ada dihadapan pembaca tanpa ada bantuan dari orang-orang hebat dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu peneliti secara pribadi menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Khalid Al Walid. M.Ag, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Bernianti Lingga Sari, S.Psi, selaku dosen pembimbing akademik (Pawa) yang senantiasa mengingatkan peneliti untuk menyelesaikan penelitian.
3. Dra. Endang Sri Rahayu, M.Ud, selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan arahan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Seluruh dosen dan staf Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi dengan waktu yang cukup maksimal.
5. Para penulis buku yang telah menyumbangkan pemikirannya, pengetahuannya, baik dalam buku, artikel, kitab, jurnal dan

sebagainya. Semoga Allah selalu melanggengkan mereka semua dalam membumikan budaya keilmuan.

6. Untuk cinta pertama dan panutan peneliti, almarhum ayahanda tercinta. Beliau yang terus menerus mensupport penulis sampai akhir hayatnya, yang menyembunyikan rasa sakitnya kepada penulis dan juga anak-anak lainnya. Supaya penulis tetap fokus dalam mengerjakan tugas akhirnya.
7. Untuk pintu surgaku, Ibunda tersayang. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program study penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun semangat dan yang selalu mendukung penulis dan do'a yang selalu beliau berikan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya.
8. Untuk Mbak Dewi, Adik Cahyo dan Adik Hanif yang selalu memberi dukungan sehingga skripsi ini dan sangat ingin melihat penulis sampai ke jenjang sarjana.
9. Untuk Paklik Hadi dan Bulek Ari, selaku saudara dari Ayah dan Adik Ipar Ayah yang selalu memberi dukungan, semangat, bantuan dan sering memotivasi penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Penulis sampaikan terima kasih juga untuk Anggraini Sugianto dan Salma yang telah mendukung dan berjuang bersama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan juga teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal dan dukungan serta do'anya diterima Allah Swt.
11. Ucapan terima kasih juga kepada Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook dan Choi Seungcheol berkat lagu dan konten mereka yang selalu menemani penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Jakarta, 26 September 2023

Lestari Anugrah Prasetyowati

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Batasan Masalah.....	17
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian.....	18
F. Manfaat Penelitian.....	18
G. Kajian Pustaka.....	18
H. Metodologi Penelitian	23
I. Sistematika Penelitian	25
BAB II DISKURSUS TEORI TENTANG <i>LIBĀS</i>.....	27
A. Definisi <i>Libās</i>	27
1. Secara Etimologi	27
2. Secara Terminologi	28
B. Kata <i>Libās</i> dalam Al-Qur'an	30
C. <i>Libās</i> Menurut Tokoh Kontemporer dan Mufasir	41
1. Charles Darwin.....	41
2. Qasim Amin (Cendekiawan Mesir).....	42
3. Herbert Bald Win Spencer (Sarjana Evolusioner).....	42
4. Kementerian Agama Islam	43
D. Sejarah <i>Libās</i>	45

E. Batasan dan Fungsi Berpakaian.....	47
BAB III BIOGRAFI MAKARIM SHIRAZI DALAM AL-AMTHAL FĪ TAFSĪR KITĀB ALLĀH AL-MUNZAL.....	51
A. Makarim Shirazi.....	51
1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan	51
2. Karya-karya Tulis Makarim Shirazi.....	54
B. Kitab <i>Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal</i>	60
1. Profil Kitab <i>Tafsīr Al-Amthal</i>	60
2. Latar Belakang Penulisan.....	62
3. Sistematika Penyajian.....	63
4. Metode <i>Tafsīr Al-Amthal</i>	64
5. Sumber Penulisan Kitab <i>Tafsīr Al-Amthal</i>	64
6. Corak <i>Tafsīr Al-Amthal</i>	65
BAB IV MAKNA LIBĀS DALAM TAFSIR AL-AMTHAL.....	67
A. Pengertian <i>Libās</i> dalam Kitab <i>Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal</i>	67
B. Urgensi Pemahaman Makna <i>Libās</i> dalam Q.S Al-A'raf ayat 26-28.....	79
BAB V KESIMPULAN	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama penuh rahmat yang telah Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang dimana Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa risalah dari Allah kepada umat Islam yaitu sebagai penerima wahyu yang kita kenal dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan juga mukjizat besar yang hingga saat ini umat Islam masih menyaksikannya hingga sepanjang masa nantinya.

Al-Qur'an ialah pedoman bagi umat Islam, yang mana di dalamnya banyak memberikan penjelasan terkait masalah dan persoalan hidup yang ditempuh oleh manusia.¹ Al-Qur'an banyak mengandung pelajaran sehingga manusia memiliki pedoman dalam hidupnya terkait pokok permasalahan yang ada seperti etika berpakaian, menutup aurat, aturan-aturan formal tentang baik dan buruknya perilaku individu dalam sosial.²

Ketika telah memahami makna yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat dikatakan bahwa telah mampu memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Makna dari pesan-pesan yang terkandung tersebut ada yang sudah jelas dan ada juga yang belum jelas maknanya.³ Karena, dalam Al-Qur'an berisikan tentang petunjuk-petunjuk mengenai penyelesaian permasalahan bagi umat Islam dalam menjalankan hidupnya baik itu di dunia maupun di akhirat nantinya. Dan petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an sendiri merupakan arahan tentang apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang tidak untuk dilakukan.

¹ Alik Al Adhim, *Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum* (Surabaya: Jefe Press, 2016), hal.22

² Taufik Abdullah, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hal. 187

³ Kadar M Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 75

Terlepas dari segala aturan, arahan, petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an. Dapat kita ketahui bahwasanya kita sebagai manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sempurna. Sebagaimana dalam firmanNya pada surah at-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ط

“Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”⁴

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwasanya manusia memiliki keistimewaannya sendiri dalam penciptaannya. Karena manusia ialah makhluk yang Allah berikan akal. Dari akal inilah manusia dapat bisa membedakan dari segala hal yang baik dan yang buruk. Dan untuk itu dibutuhkan juga ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia supaya dapat menyeimbangi dari hawa nafsunya.⁵ Dari akal yang telah dikarunia oleh Allah kepada manusia, hendaknya manusia menyadari akan apa saja yang seharusnya mereka lakukan. Allah menurunkan risalahnya berupa Al-Qur'an yang berguna sebagai panduan atau pedoman yang mengarah kepada kehidupan pribadi, hubungan dengan Tuhannya, hubungan dengan diri sendiri dan segala hal yang ada di sekitarnya.⁶

Dalam pengertian Islam sendiri, akal bukanlah otak melainkan kemampuan berpikir pada jiwa manusia: suatu pengetahuan dapat diperoleh dengan memperhatikan alam sekitarnya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.⁷ Islam memandang akal sebagai jiwa manusia yang bersifat spiritual, abstrak atau immaterial, dimana jiwa manusia akan tetap ada

⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul* (Surakarta: Pustaka Asl-Hanan, 2009), hal. 597

⁵ Abdul Hamid M. Djamil, *Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hal. 22

⁶ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 596

⁷ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hal. 13

bahkan setelah karir di dunia telah berakhir dan akan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.⁸ Sehingga manusia dapat membedakan kebaikan dan kejahatan atau keburukan.

Dengan akal ini pulalah, manusia hendaknya mempunyai kesadaran akan mengenal dirinya sendiri dan Tuhannya. Kesadaran dirinya sebagai hamba yang hendaknya memiliki kesadaran akan perintah yang telah Allah berikan kepada Nabi Muhammad Saw dan umat Islam. Orang-orang yang takut akan perintah Tuhan yang biasanya dikenal pada umat Islam biasanya disebut dengan takwa. Kesadaran merupakan unsur dalam diri bagaimana untuk memahami dan menghadapi cara untuk bertindak terhadap realitas. Manusia dikaruniai oleh Allah berupa akal budi mengenai kesadaran akan dirinya baik kepada orang lain, baik itu masa lalu dan masa depan. Dengan ini orang-orang yang bertakwa akan menjauhi segala larangan-Nya serta menjalankan apa yang telah Allah perintahkan karena dia memiliki kesadaran diri dengan memahami diri sendiri dengan pikiran dan perasaan yang tepat⁹. Seperti perintah Allah dalam kepada umat Islam dibawah ini :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin. “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (Q.S al-Ahzab 59).¹⁰

Dapat dilihat dari ayat di atas merupakan perintah Allah kepada kaum muslim bagi wanita orang mukminin untuk mengenakan

⁸ Abbas Sofwan Matla'il Fajar, *Fikih Ekologi Etika Pemanfaatan Lingkungan Di Gunung Kelud* (Yogyakarta: Deepublish, 2012). hal. 180

⁹ M. Iqbal Irham, *Rasa Ruhani Spiritual di Abad Modern* (Bandung: Cita Pustaka Perintis, 2012), hal. 83

¹⁰ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul* (Surakarta: Pustaka Asl-Hanan, 2009), hal. 426

pakaian yang tertutup. Dengan menggunakan pakaian tertutup dapat menghindari dari gangguan-gangguan orang yang akan berbuat hal yang tidak baik.¹¹ Dan orang yang bertakwa mereka akan menjalankan apa yang telah Allah perintahkan seperti pada ayat di atas. Melalui akal yang telah dikaruniai oleh Allah Swt, manusia sebagai makhluk yang paling sempurna seharusnya dapat memilah apa yang seharusnya mereka lakukan dari perintah Allah, yang memberikan perintah kepada umat Islam untuk mengenakan pakaian sebagaimana mestinya dengan menutup seluruh tubuh mereka. Akan tetapi kecerdasan akal yang dimiliki seseorang apabila dia tidak memiliki ketakwaan dalam dirinya hal tersebut tidak dapat menjadi jaminan supaya orang bertakwa dan menutupi auratnya karena menjalankan perintah Allah.

Menjadi takwa tidak hanya dari keinginan dan pernyataan yang sifatnya pribadi, tapi takwa sendiri harus dibuktikan melalui sifat dan karakter di kehidupan sehari-hari. Melalui pribadi dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dapat membuktikan ketakwaan seorang kepada Tuhannya.¹² Dalam Islam sendiri menganjurkan agar umat atau pengikutnya memakai pakaian yang menutupi auratnya.

Dapat kita pahami bahwasanya memakai jilbab dengan cara menutup seluruh tubuh itu ialah suatu perintah Allah kepada hambanya. Sehingga dengan mengenakan pakaian yang tertutup agar tidak menerima gangguan dan terhindar dari hal-hal yang tak diinginkan. Karena dengan jilbab itu sendiri wanita akan terjaga dari orang-orang fasik dan terpelihara olehnya. Kewajiban dalam menutup aurat itu berlaku tidak hanya kepada perempuan saja melainkan hal tersebut berlaku juga bagi laki-laki muslim. Jadi tidak ada pengecualian dari keduanya dari perintah Allah untuk menutup aurat.

¹¹ Das'ad Latif, *Islam Yang Diperdebatkan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), hal. 225

¹² Ahmad Yani, *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji* (Depok: Al Qalam, 2007), hal. 141

Apabila seseorang beriman dan bertakwa dia akan mematuhi apa yang telah Allah perintahkan kepada umatnya karena itu sudah menjadi kewajiban yang seharusnya dilaksanakan dan dijalankan, demikian juga berlaku pada perintah Allah dari ayat di atas. Orang yang memiliki iman dan amal saleh dia takut kepada Allah hanya menjadi sebagian kecil dari ketakwaannya, dalam makna takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridha, dan sabar.¹³ Hal-hal seperti ini akan ditanamkan pada diri orang-orang yang bertakwa. Karena ketakwaan itu merupakan bekal yang paling utama, dan memiliki peran dalam kehidupan manusia agar jiwa terpelihara dari hal-hal yang ditakutkan.

Terdapat beberapa larangan dan perintah dari Allah yang ada dalam Al-Qur'an seperti bunyi pada Q.S al-Baqarah ayat 42-43 :

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (42) وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
وَارْكَبُوا مَعَ الرَّكْعِينَ (43)

“ Dan janganlah kamu mencampur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang itu sedang kamu mengetahui. Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.” (Q.S al-Baqarah ayat 42-43)

Allamah Kamal Faqih Imani dalam karyanya pada kitab Tafsir Nurul Quran menjelaskan ayat ini berbicara untuk ulama kaum Yahudi untuk tidak mencampur antara kebenaran dan kebohongan yang menyembunyikan wahyu-wahyu pada Nabi Muhammad saw dengan cara menyimpangkan ayat-ayat Taurat. Dan juga menjelaskan dalam Islam sendiri selain beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan hari akhir, shalat dan zakat termasuk rukun iman yang penting dalam mempengaruhi ketahanan iman. Karena sholat sendiri memiliki keutamaan dan arti penting. Hal ini dapat mengembangkan perasaan nyaman hubungan antara Tuhan dan

¹³ Fajar Kurnianto, *Jalan Takwa Meraih Bahagia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), hal. 226

hamba-Nya. Maka orang yang bertakwa tidak akan mengabaikan apa yang telah dilarang oleh Allah sehingga dengan itu orang memiliki derajat ketakwaan dapat bisa mencapai kebahagiaan spiritual.¹⁴

Pada dasarnya ketakwaan lebih merujuk pada kualitas yang ada pada jiwa seorang muslim secara sadar, karena dengan ketakwaan inilah yang akan menjaga dan memelihara diri manusia dari segala hal yang sekiranya dapat memberikan dampak negatif dan merusak dalam jiwa seorang muslim itu sendiri.¹⁵ Pembahasan terkait terpeliharanya diri seseorang itu diperoleh juga karena manusia memiliki otak yang mana di dalamnya terdapat dimana manusia dapat mengendalikan perilaku, jiwa dan terdapat pula kesadaran adanya Yang Maha Esa, ha ini telah disebutkan oleh para ahli neurologi.¹⁶ Manusia akan terpelihara dari apa yang ia takuti karena memiliki ketakwaan dan otak yang berfungsi dengan baik pada dirinya. Dan ketakwaan seseorang ini pula yang menjadi benteng bagi manusia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang buruk atau perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Di ayat lain juga disebutkan Allah memerintahkan umat muslim untuk bertakwa supaya menjadi pendorong bagi kaum muslimin untuk melaksanakan atas segala yang diperintah-Nya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya QS. al-Mā'idah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah Kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”

¹⁴ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, terj. R Hikmat Danaatmaja (Jakarta: Penerbit Al- Huda, 2003), Jilid 1 ,hal.185

¹⁵ Abdul Halim Kuning, “Takwa Dalam Islam”, dalam *Jurnal Istiqra' : Vol. VI No.1, 2018*, hal 103

¹⁶ Taufik Pasiak, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ,EQ,dan SQ untuk Kesuksesan Hidup* (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), hal. 38

Ayat di atas Allah memerintahkan kaum muslim agar bertakwa kepada-Nya dengan melakukan amal saleh serta mendekatkan diri kepada-Nya, ayat ini bertujuan untuk menyentuh jiwa manusia dengan mengajaknya mendekatkan diri kepada Allah dan ridha-Nya, dan berjihad pada jalan-Nya untuk menegakkan nilai-nilai ajaran-Nya, begitu pula berjihad melawan hawa nafsu, supaya mendapat keberuntungan baik keberuntungan duniawi atau ukhrawi.¹⁷

Ketakwaan yang ada pada diri seorang muslim ini menjadi tolok ukur keimanannya. Dengan takwa inilah mata hati yang nantinya dapat terbuka untuk melihat dan menerima kebenaran serta mencegah dan menghindari kekufuran, kefasikan karena barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, dengan menjalankan apa yang telah Allah perintahkan dan meninggalkan segala larangan niscaya mereka diberi arah untuk mengetahui yang hak dan batil.¹⁸ Ayat selanjutnya yaitu berbicara mengenai pakaian akan tetapi tidak hanya pakaian secara zahir, saja pakaian yang dibicarakan pada ayat berikut yaitu pakaian takwa yaitu firman Allah dalam Q.S al-A'raf ayat 26 :

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَۤاَتِكُمْ وَرِيۤسًا وَّلِبَاسٌ اَلتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۢ مِّنْ ذٰلِكَ مَنۢ
ءَاٰتٍ اَللّٰهُ لَعَلَّهُمْ يَنْذَكَّرُوۡنَ

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian yang menutup auratmu dan pakaian untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang baik. Yang demikian itu Sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”

Dalam *Tafsīr fī Zilālil Qurān*, Abdur Rahman bin Aslam berkata, “Bertakwa kepada Allah dengan menutup auratnya, maka yang demikian itu adalah pakaian takwa”. Di sini, ada korelasi antara kebutuhan pakaian untuk menutup aurat, sebagai perhiasan,

¹⁷ Moh Arif, “Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad”, dalam *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* , Vol 7, No 2, 2013, hal. 346-347

¹⁸ Abdul Halim Kuning, “Takwa Dalam Islam”, dalam *Jurnal Istiqra*, hal. 107

serta pakaian ketakwaan. Keduanya adalah pakaian, yang satu dihias untuk menutup aurat fisik, dan yang satu dihias untuk menutup aurat hati. Ketakwaan yang dimiliki melahirkan rasa takut kepada Allah dan memiliki rasa malu tentang ketelanjangan. Barangsiapa yang tidak malu kepada Allah dan tidak takut kepada-Nya, maka dia tidak ingin telanjang atau menyerukan ketelanjangan. Yakni telanjang dari ketakwaan atau rasa malu, dan telanjang membuka auratnya dalam berpakaian.¹⁹

Dalam pandangan mufasir lain terkait ayat di atas yaitu Ibnu Katsir dalam penafsirannya ia menyebutkan bahwa Allah telah memberikan segala kemudahan kepada hamba-hamba-Nya, seperti halnya penciptaan pakaian dan perhiasan bagi mereka. Kata "اللباس" yang terdapat dalam ayat tersebut yang artinya penutup aurat. Sedang kata "الريس" dan "الرياش" yang artinya perhiasan yang dimana digunakan untuk menghiasi diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian merupakan sesuatu yang sifatnya primer yaitu pokok, sedangkan perhiasan hanya sebagai pelengkap dan tambahan.²⁰ Berikut yang di dalamnya juga terdapat kata *libās* yaitu pada sebagian surah al-Baqarah 187 :

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةٌ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۚ

" Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu: mereka adalah pakaian bagimu"

Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam tafsirnya, membicarakan tentang peraturan-peraturan ketika berpuasa. Dalam puasa sendiri terkandung hikmah yang sangat besar, seperti mempersiapkan diri kita untuk bertakwa kepada Allah dan mencari hidayah-Nya. Allah menjelaskan bahwa puasa yang kita lakukan memiliki keistimewaan

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* terj As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2002), Jil. 4, hal.300

²⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), Jil. 3, hal.359-361

yang tidak dimiliki oleh umat terdahulu, yaitu dengan adanya keringanan bagi yang memiliki halangan seperti sakit dan safar. Untuk kalimat هُنَّ لِبَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَّهُنَّ bahwasanya Allah telah memberi kemurahan kepada kalian dengan dibolehkannya mengadakan hubungan suami istri (*jima'*) pada malam bulan Ramadhan. Hal ini karena hubungan kalian telah menyatu hingga sulit bagi kalian untuk tidak menggaulinya.²¹

Sementara itu kitab *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* menjelaskan bahwa diharamkan untuk menikah pada malam hari selain pada siang hari pada bulan Ramadhan serta diharamkan juga makan dan minum di malam ketika bangun dari tidur di bulan Ramadhan.. Sedang pada kalimat هُنَّ لِبَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَّهُنَّ pakaian berfungsi untuk menjaga badan dari panas dan dingin serta bahaya yang lain. Pakaian juga berguna untuk menutup aurat badan. Selain itu, pakaian juga merupakan perhiasan bagi manusia. Perempuan pasangan dengan pakaian mencakup tiga sisi tersebut. Dimana pasangan suami istri hendaknya menutup aib atau keburukan satu sama lainnya. Sehingga tertutup dan tidak membuka aib pada keduanya serta saling menjaga.²²

Dari penjelasan Makarim Shirazi pada surah al-Baqarah ayat 42-43, pembahasan *libās* pada mufasir yang pertama lebih membahas tentang kemurahan Allah atas dibolehkan berhubungan suami istri pada malam hari di bulan Ramadhan. Sedangkan penjelasan pada mufasir yang kedua yaitu lebih menjaga aib satu sama antara suami dan istri lainnya sebagaimana perumpamaan pakaian yang berfungsi untuk menutup aurat, sebagai perhiasan dan juga menjaga badan dan melindunginya. Yang dimana fungsi pakaian ada juga pada dijelaskan pada kitab *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* ayat 26 surah al-A'raf.

Ayat yang menyebutkan kata *libās* selain surah al-A'raf ayat 26 dan ayat di atas yaitu surah an-Naba' ayat 10 :

²¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* diterjemahkan Anwar Rasyidi dkk (Semarang : Karya Toha Semarang, 1992), Juz. 1, hal. 137

²² Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* (Qum: Madrasah Amirul Mukminin, 1421 HQ), Jil.1, hal. 537

“Dan kami jadikan malam sebagai selimut”

Dari ayat tersebut, menjelaskan bahwa kegelapan malam adalah pakaian yang menutupi semua makhluk yang hidup di atasnya. Ketika malam, harus semua aktivitas menghentikan yang melelahkan dalam kehidupan yang melelahkan.²³ Yang dimana ketika datangnya malam untuk memberi rasa damai, tenang, dan tenang yang memberikan anggota badan untuk beristirahat dari letih hingga pulih kembali, memberi kesempatan pada jiwa yang sedih hingga ceria kembali. Karena terapi seperti itu lebih muda dilakukan dalam kegelapan. Dari penjelasan tafsir ayat di atas berbeda dengan makna *libās* yang akan peneliti kaji. Karena lebih membahas pakaian yang menutupi tubuh, serta pakaian takwa.

Pembahasan makna *libās* ini juga penting dibahas karena terdapat beberapa persoalan-persoalan sosial yang terkait mengenai pakaian yang menutupi aurat. Salah satu contohnya pada beberapa muslimah yang menggunakan cadar atau (*niqāb*), pakaian dengan cara seperti ini banyak orang-orang mengklaim bahwa ini merupakan pakaian seorang wanita muslimah meskipun cadar sendiri merupakan hal yang asing dalam kehidupan masyarakat Indonesia.²⁴ Dikarenakan memakai cadar bukan suatu kebiasaan yang harus dilakukan oleh wanita muslimah. Maka hal tersebut asing, serta masih menjadi perdebatan pada beberapa ulama.

Apakah dalam Islam sendiri mengatur wanita muslimah untuk mengenakan pakaian sedemikian rupa yang menutup semua anggota tubuh kecuali bagian sekitar mata dan telapak tangan?. Dan apakah pakaian seorang muslim memiliki ciri khas tersendiri dalam masyarakat. Sehingga orang dengan berpakaian tertutup, masyarakat dapat mengklaim orang tersebut sebagai muslim. Apa ini merupakan wujud ketakwaan seseorang apabila telah

²³ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an* diterjemahkan Rudy Mulyono (Jakarta: Al-Huda, 2006), Jil.9, hal. 127

²⁴ Muh. Sudirman, “Cadar Bagi Wanita Muslimah” dalam *Jurnal Syariah dan Hukum*, volume 17 Nomor 1 Juli 2019, hal 50

mengenakan cadar yang menutup seluruh tubuh dan hanya memperlihatkan area mata dan telapak tangan.

Mengenai persoalan tersebut, bagi Quraish Shihab menegaskan bahwa pakaian yang menutup seluruh tubuh itu bukan pakaian masyarakat Arab, namun sudah ada dari sebelum datangnya Islam. Karena sebelum datangnya Islam masyarakat Arab mengenakan pakaian yang bisa mengundang kekaguman kaum laki-laki ketika melihatnya, meskipun ada juga yang berkerudung. Berkerudungnya hanya menutup bagian atas kepala dan terulur ke belakang.²⁵

Jika dalam Islam mempunyai syari'at sendiri dalam berpakaian. Sementara di zaman sekarang ini, banyak sekali nilai-nilai Islami yang ditinggalkan oleh umat Islam berbanding terbalik dari wanita muslimah yang mengenakan cadar. Salah satunya adalah dalam hal berpakaian yaitu dengan memakai hijab. Hal ini terlihat dari beberapa kaum muslimah yang tidak memperhatikan syari'at dalam kesehariannya. Sehingga dia tidak menutup auratnya sebagaimana mestinya. Akhirnya, wanita muslimah kehilangan identitas diri sebagai muslimah yang menjadikannya sulit membedakan antara muslimah dan non-muslimah.²⁶ Beberapa yang dapat menyebabkan hal itu terjadi seperti ketidaktahuan, keraguan, maupun hawa nafsu yang membelenggu. Namun yang lebih bahaya ialah dari semua itu ialah tentang anggapan hijab bukan menjadi kewajiban agama, akan tetapi penerapan budaya dari masyarakat klasik.

Berikut adalah ayat yang mengatur bagaimana layaknya seorang muslimah berpenampilan yaitu pada surah an-Nur ayat 31 Allah berfirman :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ

²⁵ M Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. 46

²⁶ Ratna Wijayanti, "Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Cakrawala: Jurnal Studi Islam, Vol. XII, No. 2, 2017*, hal. 152

ءَابَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَلَدِ الَّذِينَ لَمْ يَطْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada kaum wanita yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangan dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka, kecuali yang (biasa) nampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada (supaya dada dan leher mereka tertutupi), dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, wanita-wanita seagama mereka, budak-budak yang mereka miliki, laki-laki kurang akal yang ikut bersama mereka dan tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan pada saat berjalan, janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”²⁷

Quraish Shihab memberikan penjelasan dari ayat di atas penampilan yang jelas dilarang, dan selain itu juga mereka dilarang melakukan sesuatu yang menarik perhatian lawan jenis atau pria, seperti melangkah atau menginjakkan kakinya sehingga menimbulkan suara dari perhiasan yang ada di pergelangan kaki. Demikian pula wanita tidak diperbolehkan menggunakan parfum,

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*, hal. 353

yang parfum tersebut dapat tercium aromanya bahkan dapat mengganggu orang di sekitar mereka.²⁸

Dari ayat tersebut menjelaskan mengenai batasan-batasan pakaian yang harus dikenakan seorang muslimah yaitu menutup bagian tubuh dari leher sampai kaki. Dan aurat seorang muslimah hanya diperbolehkan dilihat oleh mahramnya. Serta harus menjaga perhiasan yang kita punya dihadapan lawan jenis.

Dalam ayat lain juga menyatakan perintah untuk menutup aurat hal ini terdapat pada Q.S al-A'raf ayat 26 :²⁹

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَۤاٰتِكُمْ وَرِيۤسًا طَوَّٰبًا لِّبَاسُ النَّفۡثِ ۗ ذٰلِكَ خَيۡرٌ ۗ ذٰلِكَ مِنْ ءَاٰتِیۡ اَللّٰهِ لَعَلَّهُمْ یَذَّكَّرُوۡنَ

Mengenai pembahasan ayat di atas Islam mengajarkan seorang muslimah untuk mengenakan pakaian yang tertutup, bukan karena budaya maupun adat. Karena jika pakaian adat hanya bisa dikenakan pada daerah tertentu dan khususnya bersifat lokal. Sedangkan pakaian muslimah bersifat umum yang mana digunakan dimanapun berada dan bersifat universal.

Dalam tafsir Al-Aisar terkait ayat di atas yaitu bahwa menggunakan pakaian tertutup merupakan cara bersyukur terhadap nikmat Allah dengan pakaian yang indah-indah pada hari besar. Kemudian dari ayat tersebut Allah memberitahu bahwa pakaian *taqwa* lebih penting daripada kain yang berupa kain penutup. Sebab orang yang bertakwa akan mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan Allah memerintahkan hambanya untuk menutup aurat, menjaga kehormatan, menjaga rasa malu.³⁰ Jadi tidak

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Volume 9, hal. 327

²⁹ يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَۤاٰتِكُمْ وَرِيۤسًا طَوَّٰبًا لِّبَاسُ النَّفۡثِ ۗ ذٰلِكَ خَيۡرٌ ۗ ذٰلِكَ مِنْ ءَاٰتِیۡ اَللّٰهِ لَعَلَّهُمْ یَذَّكَّرُوۡنَ

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan.”

³⁰ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, diterjemahkan Nafi' Zainuddin & Surahman (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015), hal.47

memungkinkan untuk dibandingkan antara ketakwaan dengan sesuatu yang hanya sebatas pakaian. Dan dari firman Allah *ta'ala*, "... Yang demikian itu adalah tanda-tanda kekuasaan Allah." Dari sebagian tanda-tanda kekuasaan hendaknya harus diimani dan ditaati. Firman-Nya, "...Mudah-mudahan mereka selalu ingat." Merupakan harapan supaya selalu ingat terhadap nikmat dan bersyukur dengan cara beriman dan taat kepada Allah.

Penjelasan di atas terkait surah al-Ahzab ayat 59 dan an-Nur ayat 31 mendukung surah al-A'raf ayat 26 bahwa cara berpakaian wanita muslimah itu mengenakan pakaian tertutup menunjukkan iman kepada Tuhannya baik secara pakaian atau secara *bātin*.³¹ Adapun mufasir lain juga yang mengkaji Surah al-A'raf ayat 26.

Ahmad Musthofa Al-Maraghi memberikan penjelasan bahwa ada tingkatan dan kualitas dalam berpakaian. Ada orang yang memakai pakaian tingkat rendah, seperti untuk melindungi diri dari panas dan dingin, dan untuk pakaian tingkat tinggi, seperti untuk memperindah penampilan di hadapan Allah SWT dan hamba-hamba-Nya. Ia juga menjelaskan bahwa pakaian yang paling baik adalah pakaian takwa, yang juga bisa disebut pakaian ruhani yaitu beriman dan beramal baik.³²

Pembahasan tersebut juga dibahas oleh Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, menurutnya kata *libās* atau pakaian sebagai *rishan* atau pakaian perhiasan, pakaian untuk menutup aurat dan pakaian taqwa atau pakaian rohani.³³

Adapun pendapat yang selaras seperti penafsiran para tokoh mufasir di atas ialah Ibnu Katsir sebagaimana makna lafadz *libās* lebih dari satu makna. Yang mana pakaian ialah hanya sekedar untuk menutup aurat yang lazim. Sedangkan makna *rishan* sebagai

³¹ Ana Maftuhathul Khasanah dan Mohammad Fattah, "Pakaian Ideal Seorang Muslimah (Studi Komparatif dalam Penafsiran Surah Al-A'raf ayat 26 antara Kitab Tafsir Al-Maragi dan Tafsir Al-Azhar)" dalam *Jurnal Advances in Humanities and Contemporary Studies* (Vol. 2 No.1, 2021), hal. 25

³² Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj K. Anshori Umar Sitanggal dkk (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1992), hal. 222

³³ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Depok: Gema Insani, 2020), Jilid 3, hal. 413

perhiasan, seperti kecantikan, keindahan atau aksesoris dalam penampilan. Makna selanjutnya *libās taqwa* maknanya ialah pakaian yang dipakai oleh orang-orang yang bertakwa maksudnya pakaian rohani yang digunakan untuk memperindah jiwa ketika di akhirat, akhlak yang baik, amal sholeh ketakwaan kepada Allah.³⁴

Persoalan mengenai pakaian memiliki banyak makna dan pandangan yang berbeda di kalangan mufasir. Sebagian para ulama dan mufasir ada yang menyatakan bahwa mengenakan pakaian yang tertutup itu merupakan kewajiban. Sebagian ulama juga ada yang mengutamakan ketakwaan dalam yang ada pada diri atau *bāṭin* terlebih dahulu. Akan tetapi, pembahasan mengenai kewajiban yang telah Allah perintahkan kepada manusia seperti halnya mengenakan pakaian yang menutup auratnya. Tak jarang kita menemukan muslimah yang tidak mengenakan pakaian sebagaimana yang telah Allah perintahkan yaitu menutup auratnya. Apakah hal yang demikian telah dinormalisasikan pada masa sekarang.

Dalam hal ini, peneliti akan mencoba menjelaskan seputar makna *libās* dalam Al-Qur'an dengan menarik pandangan dari kitab *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* karya Makarim Shirazi. Peneliti melihat sebuah pandangan yang cukup menarik tentang persoalan pakaian yang tertutup bagi kaum muslim. Yang mana mengenakan pakaian yang tertutup itu sendiri merupakan kewajiban.

Kitab *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* merupakan salah satu karya tafsir kontemporer dari seorang ulama berkebangsaan Iran yang bernama Makarim Shirazi. Dalam penafsirannya, Makarim Shirazi mengungkap makna setiap ayat secara lahir dengan gamblang, luas, dan mendalam. Makarim Shirazi menyuguhkan gaya penelitian tafsir dengan memuat data-data serta referensi yang mendukung penafsirannya. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa melalui kajian penafsiran yang

³⁴ Muhammad Nasib ar-Rifā'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 1989), Jilid 2, hal. 349

disajikan terperinci secara detail dan mendalam. Penafsiran dalam kitab ini lebih menekankan pada problem kehidupan, materil maupun spiritual, dan problem-problem sosial secara khusus.³⁵

Berkaitan dengan penafsiran *libās* pada surah al-A'raf ayat 26-28, Makarim Shirazi berpendapat bahwa makna *libās* pada ayat tersebut memberikan arti yang lebih luas kepada ini. Tidak hanya membicarakan pakaian luar saja, akan tetapi ada kaitannya dengan pakaian moral, lahir, dan *bātin*. Dan Firman Allah yang berbunyi "*dan pakaian takwa adalah yang terbaik...*". Analogi takwa dengan pakaian merupakan analogi yang kuat, karena pakaian juga melindungi tubuh dan menutup tubuh yang cacat, dan tentunya sebagai perhiasan dan sumber keindahan.³⁶

Makarim Shirazi mengutip berbagai ayat Al-Qur'an untuk memperkuat dan beberapa Riwayat hidup Rasulullah saw dan para imam besar lainnya bahwa mereka sangat menentang masalah pakaian yang memamerkan dan menghiasi mereka secara berlebihan. Dan tentunya ayat ini berisi peringatan tentang kewaspadaan terhadap perbuatan yang dimana tipu daya setan dan godaan untuk melucuti pakaian takwa manusia.³⁷

Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut pemikiran Makarim Shirazi dalam tafsirannya *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* mengenai *libās* dalam Al-Qur'an. Dan peneliti tertarik mengambil skripsi berjudul "*Makna Libās dalam Al-Qur'an Perspektif Makarim Shirazi dalam tafsir Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal (Studi Analisis Q.S Al-A'raf Ayat 26-28).*"

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian masalah di atas yang telah dijelaskan, maka ada masalah terlihat mengenai *libās* memiliki berbagai macam

³⁵ Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* (Qum: Madrasah Amirul Mukminin, 1421 HQ), Jilid. 1, hal. 12

³⁶ Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* (Qum: Madrasah Amirul Mukminin, 1421 HQ), Jil. 5, hal. 6

³⁷ Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jil. 5, hal. 11

penafsiran di kalangan Makarim Shirazi. Pemahaman mengenai *libās* bagaimana penafsir memahami persoalan mengenai pakaian yang menutup aurat sesuai anjuran agama, dan fenomena wanita bercadar yang ada di lingkungan masyarakat. Akan tetapi tidak sedikit dari wanita muslimah itu sendiri yang tidak sepenuhnya menutup aurat. Yang dimana *libās* itu sendiri tidak hanya bermaknakan pakaian semata melainkan juga sebagai perhiasan dan juga pelindung tubuhnya, dan sebaik-baiknya pakaian ialah pakaian takwa. Pakaian takwa juga memiliki makna yang lebih dalam dari kata takwa itu sendiri. Maka dari itu untuk mengetahui bagaimana berpakaian dalam anjuran Islam yang tepat dan sesuai syari'at, butuh mengkaji lebih dalam apa itu makna *libās* pada ayat 26 surah al-A'raf melalui pemikiran dari seorang mufasir yang bernama Makarim Shirazi dalam tafsirnya *Tafsīr Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas untuk mempermudah dalam proses penelitian upaya pembahasan lebih terarah serta tidak meluas ke dalam pembahasan lain, maka diperlukan pembatasan masalah. Dalam pembatasan masalah ini peneliti berfokus dalam pembahasan makna *libās* melalui pendekatan *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* karya Makarim Shirazi. Untuk menemukan teori gambaran mengenai pemahaman secara mendalam terkait makna *libās* dalam Al-Qur'an, peneliti akan menggali mengenai makna *libās* dari Makarim Shirazi klasik dan juga kontemporer mengenai pakaian yang tidak hanya sekedar menutup tubuh melainkan terdapat makna yang lebih luas dan manfaatnya. Disini peneliti membatasi dan hanya berfokus pada Al-Quran Surah al-A'raf ayat 26-28.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa itu *libās* dalam kitab *Tafsīr Al-Amthal* dalam Q.S al-A'raf 26-28 ?

2. Bagaimana sudut pandang Makarim Shirazi terhadap makna *libās* dalam Q.S al- A'raf ayat 26 - 28 ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna *libās* dalam Q.S al-A'raf ayat 26 Makarim Shirazi.
2. Mengetahui implikasi dari pandangan Makarim Shirazi terhadap makna *libās* dalam Q.S al- A'raf ayat 26 - 28 ?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapan dalam penelitian ini ialah :

1. Manfaat teoritis, yaitu menambah ilmu dan wawasan dalam mengkaji tafsir mengenai cara berpakaian tertutup atau *libās*.
2. Manfaat praktis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kepada para pembaca bagaimana layaknya seorang muslimah memakai pakaian tertutup dan hati, perbuatan dan akhlak bertambah menjadi lebih baik.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan deskripsi ringkas terkait kajian penelitian yang telah dilakukan dari masalah yang diteliti agar tidak terjadinya pengulangan dari penelitian yang sudah ada. Dari penelitian terdahulu inilah yang nantinya akan memberikan informasi lebih sehingga dapat dikuasai oleh peneliti terkait terhadap tema yang diambil.

Mengenai tema kajian merupakan pembahasan terkait *libās* atau pakaian maka peneliti menemukan beberapa kajian yang berkaitan pada permasalahan peneliti, peneliti menemukan beberapa kajian diantara :

Pertama, “ Skripsi Laila Alfiyanti yang berjudul “*Konsep Libās Dalam Al-Qur’an: Studi Komparasi dalam Penafsiran Surah Al-*

A'raf Ayat 26 Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar”, tahun 2017. Dalam skripsinya Laila menyimpulkan penafsiran Ibnu Katsir dan Hamka pada surah al-A'raf terdapat fungsi mengenai *libās* yaitu *libās* sebagai pakaian penutup aurat serta *libās* sebagai perhiasan. Yang dimaksud perhiasan disini ialah perhiasan untuk memperindah lahiriyah. Kemudian dari keduanya juga menyebutnya macam pakaian yang ketiga yaitu sebagai pakaian takwa. Dimana makna pakaian takwa disini yaitu sebagai pakaian rohani yang digunakan untuk menghindari dari pemakainya dari hal-hal yang membahayakan.³⁸

Adapun persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas sebuah tema umum mengenai konsep *libās* pada surah al-A'raf ayat 26. Adapun yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian Laila Alfiyanti ialah penelitian yang digunakan oleh Laila Alfiyanti menggunakan metode komparatif antara tokoh mufasir yaitu Ibnu Katsir dan Hamka dan dalam skripsinya lebih menunjukkan fungsi dan cara mengenakan pakaian yang tepat pada seorang muslim. Sedangkan peneliti berfokus pada tokoh mufasir Makarim Shirazi bagaimana tokoh tersebut memaparkan makna *libās* secara relevansi dan lebih luas penjabarannya yang semata-mata pakaian tidak hanya yang dikenakan saja melainkan terdapat makna lain pada ayat 26-28 pada surah al-A'raf yang berkaitan mengenai konsep *libās*.

Kedua, skripsi Meida Kartika berjudul “*Pakaian Perempuan Di Zaman Modern: Studi Pemahaman Hadits Tentang Wanita Berpakaian Tapi Telanjang*”, tahun 2017. Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa lebih fokus dalam membahas hadits dan keseluruhan sanadnya yang telah memenuhi kriteria shahih dan bisa dijadikan hujjah dalam pembahasan terkait cara berpakaian wanita yang telanjang. Yang mana dalam artian berpakaian tapi telanjang ialah berpakaian tapi auratnya masih diperlihatkan, seperti halnya

³⁸ Laila Alfiyanti, *Konsep Libās dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi dalam Penafsiran Surah Al-A'raf Ayat 26 Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar* (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri, 2017)

wanita yang menggunakan pakaian tipis atau transparan sehingga bentuk-bentuk dapat terlihat dan juga wanita yang menggunakan pakaian ketat sehingga dapat memperlihatkan bentuk tubuhnya.³⁹

Skripsi Meida Kartika dengan penelitian peneliti dapat dikatakan berbeda karena Meida Kartika membahas tentang pakaian perempuan era modern dalam pemahaman hadis terkait wanita berpakaian tapi telanjang dan skripsi Meida Kartika pembahasan di dalamnya lebih menggunakan kajian hadis, sedangkan peneliti membahas makna *libās* atau pakaian pada surah al-A'raf ayat 26-28 dengan menggunakan *Tafsīr Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*. Karena pada pembahasan *libās* yang peneliti akan kaji, bahwa keistimewaan *Tafsīr Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* tidak menggunakan kalimat ilmiah yang sulit dipahami sehingga ringan untuk dikaji.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Ahmad Fauzi berjudul *Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam*, pada 2016. Menyatakan bahwasanya memakai pakaian muslimah itu merupakan kewajiban karena hal tersebut merupakan tatanan syari'at Islam yang harus dilakukan. Kedudukan wanita muslimah yang berarti pada lingkungan masyarakat sehingga dapat melakukan segala sesuatu yang sekiranya tidak keluar dari batasan-batasan yang melanggar dari syari'at Islam. Dalam menggunakan pakaian itu sendiri mempunyai adab atau batasan-batasan dalam syari'at Islam baik terhadap laki-laki dan begitu juga dengan perempuan yang memiliki batasan cara berpakaian tertutup pada masing-masing.⁴⁰

Ahmad Fauzi meneliti tentang pakaian untuk membuat jurnal dan dalam jurnalnya lebih berfokus tentang pakaian muslimah, sedangkan penelitian peneliti untuk memenuhi tugas skripsi dan pembahasan pakaian yang dibahas berbeda pakaian muslimah

³⁹ Meida Kartika, *Pakaian Perempuan Di Zaman Modern: Studi Pemahaman Hadis Tentang Wanita Berpakaian Tapi Telanjang* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017)

⁴⁰ Ahmad Fauzi, "Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam", dalam *Jurnal Ekonomi Syariah Iqtishodia*, Vol.1, No.01, Maret 2016

menurut hukum Islam dan makna *libās* atau pakaian dalam *Tafsīr Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* karena dengan pandangan mufasir yaitu Makarim Shirazi dapat menjabarkan dan menjelaskan persoalan-persoalan secara praktis. Maka dapat dikatakan penelitian peneliti dan penelitian Ahmad Fauzi berbeda

Keempat, Syarifah Alawiyah, Budi Handrianto, dan Imas Kania Rahman dalam jurnalnya yang berjudul “*Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syari’at Islam*”. Dalam penelitian ini membahas bagaimana seorang muslimah berpakaian sesuai dengan tuntunan syari’at yang mana penelitian ini dilatarbelakangi bahwasanya wanita muslimah yang sudah baligh untuk memiliki kesadaran dan pemahaman dalam menutup aurat bukan hanya karena mengikuti tren model semata. Karena dalam Islam sendiri hendaknya harus memperhatikan tata cara berpakaian yang sesuai syari’at Islam yang tidak berlebihan dan menyerupai menyerupai wanita jahiliyah. Hal ini yang berguna untuk membedakan antara wanita muslimah dan non muslimah.⁴¹

Dari jurnal di atas yang membedakan dengan peneliti peneliti ialah jurnal di atas lebih membahas terkait etika dan tata cara berpakaian dan kewajiban wanita yang sudah baligh untuk menutup auratnya sehingga berfokus pada adab terkait penggunaan pakaian. Yang mana seharusnya tumbuh kesadaran di kalangan muslimah terkait kewajiban menutup aurat. Maka dapat dikatakan bahwa jurnal di atas tidak sama dengan pembahasan dalam skripsi peneliti, dikarenakan yang peneliti kaji ialah mengenai makna *libās* yaitu terdapat makna apa saja di dalam kata *libās*, pembahasan yang ingin peneliti kaji pula tidak hanya sekedar pakaian secara lahir melainkan pakaian secara batin.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Wardhatul Umma yang berjudul “*Mode Pakaian Wanita Di Surabaya Tahun 1979-1990*” penelitian ini dilatarbelakangi berbagai pandangan mengenai

⁴¹ Syarifah Alawiyah, Budi Handrianto, dan Imas Kania Rahman, “Adab Berpakaian Muslimah Sesuai Tuntunan Syari’at Islam”, dalam *Jurnal Rayah Al-Islam*, vol. 4, no. 2, Oktober 2020

pakaian yang mana di Indonesia sendiri memiliki beragam pakaian sejak kedatangan Eropa sedangkan di Indonesia sendiri terdapat norma-norma yang berlaku pada masyarakat terkait pakaian yang membuat nyaman dan memungkinkan tidak beresiko. Skripsi ini membahas model gaya pakaian wanita di Surabaya serta dinamika sosial, politik dan budaya pada gaya pakaian wanita. Dan juga membahas dampak dari gaya pakaian itu sendiri.⁴²

Pada skripsi ini lebih fokus membahas pakaian dalam dinamika sosial, politik dan budaya. Dimana model pakaian wanita Surabaya berkembang sehingga terjadinya perubahan Ketika memilih mode pakaian dengan karakter dirinya. Dan model pakaian ini yang dikenakan juga menunjukkan status sosial dan ekonomi. Dapat dilihat penelitian Wardhatul Umma tidak membahas pada ranah tafsir sedangkan penelitian oleh peneliti lebih fokus pembahasan *libās* yang menggunakan objek tokoh Makarim Shirazi dalam karya kitab *Tafsīr Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* yang di dalam penafsirannya memberikan beberapa kisah Rasulullah yang berkenaan dengan pakaian dan menjelaskan makna-makna tersirat pada ayat yang akan peniliti kaji. Maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak memiliki kesamaan dan jelas berbeda.

Setelah melihat dan mengkaji beberapa penelitian yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memiliki celah dan peluang untuk meneliti tentang *libās* dalam pandangan (penafsiran) Makarim Shirazi. Karena belum didapati penelitian yang membahas dengan tema yang sama persis dengan tema makna *libās* yang akan peneliti kaji. Hal ini juga menarik bagi peneliti karena pada penelitian-penelitian sebelumnya pakaian yang dibahas hanyalah sebagai pakaian secara lahir, seperti tata cara, etika dan kewajiban bagi seorang muslimah untuk menutup aurat dalam hukum Islam. Sedangkan peneliti lebih mengungkap makna *libās* dengan memilih pandangan Makarim Shirazi, karena pada kata *libās* pada ayat 26-28 dikupas secara mendalam yang di dalamnya juga

⁴² Wardhatul Umma, *Mode Pakaian Wanita Di Surabaya Tahun 1970-1990* (Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya, 2016)

terdapat penjelasan makna tersirat pada kata “لباس التقوى”, yang dijelaskannya berdasarkan riwayat Rasulullah Saw dan dikaitkan dengan ayat-ayat lain untuk memperkuat penafsirannya.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴³ Hal ini dengan tujuan untuk mempermudah cara kerja yang tersistematis supaya tercapai tujuan yang telah ditentukan.

1. Metode penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif analisis ialah metode yang tidak hanya dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisa terhadap penelitian yang dikaji. Akan tetapi juga mengkolaborasikan dengan sumber-sumber lain sehingga dapat membantu terjawabnya permasalahan yang sedang diteliti.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah pendekatan studi tokoh. Dalam menerapkan studi tokoh ada beberapa konsep yang harus diketahui seperti latar belakang internal dan eksternal. Latar belakang internal yaitu latar belakang kehidupan, pendidikan, pengalaman serta perkembangan pemikiran. Sedangkan latar belakang eksternal yaitu keadaan khusus yang dialami pada zaman tokoh yang digunakan dalam penelitian ini.⁴⁴

Penelitian ini juga tidak hanya memaparkan mengenai sudut pandang Makarim Shirazi dalam membahas tentang *libās* dalam surah al-A'raf ayat 26. Tetapi juga menganalisa pandangan tersebut dengan melihat pandangan-pandangan mufasir lain,

⁴³ Muhammad Ramdhan, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hal. 1

⁴⁴ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penelitian Biografi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 31

sehingga pandangan Makarim Shirazi yang menjadi benang merah atas penelitian tersebut.

3. Jenis penelitian

Adapun penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui pengamatan dan penalaran dokumen.⁴⁵ Supaya penelitian lebih fokus dan sesuai dengan fakta di lapangan, penelitian ini menggunakan landasan teori dalam proses dan makna dalam penelitiannya.⁴⁶ Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah Library Research atau studi kepustakaan. Fokus studi ini tidak hanya membaca atau mencatat literatur tetapi juga bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang kepustakaan.⁴⁷

4. Data dan Sumber data

Dalam penelitian ini juga terdapat data dan sumber data, yang terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan data-data karya tokoh yang sedang dikaji. Sedangkan data sekunder ialah data-data atau buku yang menjelaskan dan mengandung pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil riset peneliti lain ataupun buku-buku lain yang berkaitan dengan objek penelitian ini yang sekiranya dapat dipakai dalam menganalisis persoalan yang sedang dibahas.⁴⁸

5. Teknik pengumpulan data

Dalam penyusunan penelitian ini, mula-mula peneliti mendalami subjek yang ingin diteliti. Kemudian peneliti mengkaji dan membaca informasi mengenai kerangka teoritis, metodologi hingga praktis yang bersifat kepustakaan (*Library Research*) dengan mengandalkan literatur (kepustakaan), baik

⁴⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Bumi Aksara: Jakarta, 2013), hal. 80

⁴⁶ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hal. 6

⁴⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal.4

⁴⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta:Idea Press, 2017), hal.52

berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian-penelitian terdahulu.⁴⁹ Pertama-tama hal yang dilakukan peneliti ialah mencari bahan penelitian dari sumber primer, maka kemudian peneliti akan mencari sumber sekunder yang relevan terhadap penelitian ini.

Peneliti juga akan memberikan pandangan atau pendapat dalam proses penelitian dari sumber yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan, mencari hubungan antara satu dengan yang lainnya yang kemudian menyusun kerangka teoritisnya supaya menemukan makna yang dapat dipahami.⁵⁰

I. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian penelitian ini, peneliti memberikan gambaran besar terkait tahapan penelitian yang tersusun secara sistematis agar mempermudah pembaca penelitian ini. Berikut merupakan sistematika penelitian ini :

Bab satu, pada bab ini peneliti mengawali dengan mendeskripsikan latar belakang masalah kemudian identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian , kajian pustaka, metodologi penelitian, setelah itu sistematika penelitian.

Bab kedua, pada bab ini diskursus tentang *libās*, pada bab ini peneliti mengangkat penjelasan mengenai *libās* menurut Al-Qur'an, dan makna *libās* menurut tokoh kontemporer dan mufasir. Pembahasan ini meliputi surah al-A'raf pada ayat 26-28, kemudian menguraikan dalam pandangan mufasir.

Bab ketiga, yaitu biografi Makarim Shirazi dan kitab *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* membahas mengenai riwayat hidup, pendidikan serta karya-karya Makarim Shirazi. Kemudian peneliti membahas terkait latar belakang, metode

⁴⁹ M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 11

⁵⁰ Kaelan Ms. *Metode Penelitian Kualitatif: Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 168

penafsiran, karakteristik penafsiran serta literature *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*.

Bab keempat, pada bab ini peneliti menganalisis menganalisa makna *libās* secara dalam *Tafsīr Al-Amthal* dan mengeksplorasi urgensi dari makna *libās* pada ayat 26-28 surah al-A'raf menurut pandangan Makarim Shirazi

Bab lima, yaitu bab penutup yang berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

DISKURSUS TEORI TENTANG *LIBAS*

A. Definisi *Libās*

1. Secara Etimologi

Kata “*libās*” merupakan kata dari bahasa arab yang tersusun dari tiga huruf dasar: ل ب س “*lam-ba’-sin*”. Perlu diketahui bahwa kombinasi *lam*, *ba’* dan *sin* ini terbagi menjadi dua tipe berdasarkan harakatnya (barisnya). Pertama “*labasa*” (dengan *ba’*-nya berharakat fathah/baris atas) pada *fi’il māḍi*, “*yalbisu*” pada *fi’il muḍōri*-nya dan “*labsun*” sebagai bentuk mashdarnya. *Labasa-yalbisu-labsun* memiliki makna ‘*ikhtalāto*’ (mencampur). Kedua yaitu, “*labisa*” (dengan *ba’* yang ber-*harakat kasrah*/baris bawah) pada *fi’il māḍi*, “*yalbasu*” pada “*fi’il muḍōri*”-nya dan “*lubsun*” atau “*libās*” sebagai bentuk ‘*maṣḍar*’-nya. “*Labisa-yalbasu-lubsun*” memiliki makna *as-satru* (naungan, tutupan, selubung).⁵¹

Kata *libās* bukanlah *maṣḍar* dari kelompok pertama yakni *labasa-yalbisu-labsun* yang berarti mencampur, melainkan berasal dari kelompok kedua yakni *labisa-yalbasu-lubsun* yang berarti penutup. Kata *libās* dalam bahasa Indonesia bermakna pakaian atau gaun yakni sesuatu yang menutupi (melapisi) badan. Definisi *libās* secara bahasa adalah ‘*ma yulbasu*’ (apa pun/sesuatu yang dipakai untuk menutup).⁵² Pakaian dalam kamus Al-Ma’any ialah baju, pelindung tubuh, kain: berarti yang mengenakan pakaian.⁵³ Sedangkan dalam kamus *Al-Muhīt fi*

⁵¹ Hasan Al-Musthafawi, *Al-Taḥqīq fi Kalimāt Al- Qur’ān Al-Karim* (Teheran: Markaz Natsr ‘Allamah Mustafawi, 1393 H), hal.177

⁵² Khalil Ahmad bin Farahidi, *Kitab Al-‘Ayn* (Qom: Hejrat Press, 1988), hal. 262

⁵³ Kamus Online, *Al-Ma’anī*. Lihat : [لباس اردو میں کا معنی معانی میں لغت عربی- اردو سب کی اصطلاحات صفحہ 1](http://almaany.com) (almaany.com). Dikutip tanggal 23 Agustus 2023 3:09 WIB.

al-lughah yakni apa yang digunakan untuk menutupi tubuh.⁵⁴ Begitu juga dengan KBBI yang mempunyai arti barang yang dipakai, seperti celana, baju dan sebagainya.⁵⁵

2. Secara Terminologi

Hasan Al Musthafawi menyebutkan bahwa makna atau konsep dasar dari kata tersebut sebenarnya adalah penyembunyian dengan tanda penjagaan (*al-satru bi 'unwan al-hifzi*).⁵⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut, secara istilah kata '*libās*' didefinisikan sebagai penyembunyian, penutupan atau perlindungan dengan ciri utama berupa penjagaan. Artinya kita dapat mengetahui penyembunyian (*al-satru*) tersebut melalui ciri penjagaan. Inilah makna atau konsepsi dasar dari kata *libās*.

Al-Qur'an juga terdapat penggunaan kata *libās* dengan makna pakaian yang senantiasa melekat, yaitu mengacu pada kewajiban untuk selalu menutup aurat (*sau'ah*). Ini tercermin dalam surah al-A'raf ayat 26 dimana Allah menurunkan pakaian untuk menutup aurat⁵⁷ yang mengacu pada bagian kemaluan atau aurat harus selalu tersembunyi. Oleh karena itu, istilah kata *libās* memiliki arti "pakaian primer" yang bertujuan untuk melindungi dan menutup bagian yang perlu senantiasa dijaga privasinya.⁵⁸

Makna dasar dari kata '*libās*' adalah menghendaki adanya kebercampuran (*ikhṭilat*), keserupaan (*iṣykal*) atau kesamaran (*istibah*) dan menutupi/menyembunyikan kebenaran (*satr al-*

⁵⁴ Isma'il bin Ibad bin Sahib, *Al-Muhīt fī al-Lughah* (Beirut: 'Alam al-Kitab, 1998), Jil 7, hal. 329

⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online Versi 3, dikutip 24 Agustus 2023 12:45

⁵⁶ Hasan Al-Musthafawi, *Al-Taḥqīq fī Kalimāt Al-Qur'ān Al-Karim*, hal. 178.

⁵⁷

لِيَسَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ

"pakaian untuk menutup auratmu"

⁵⁸ Khoirul Anwar, *Berislam di Era Milenial* (Semarang: Lawwana, 2022), hal. 80

ḥaq): sebagaimana arti dari kelompok pertama di atas yakni *labasa-yalbisu-labsun*).⁵⁹

Dengan demikian, dua kelompok kata (*labasa* dan *labisa*) memiliki arti yang tidak bertolak belakang atau bertentangan, melainkan berkaitan dengan yang lain secara terstruktur (yakni satu sebagai makna dasar dan yang lain sebagai konsekuensi). Yakni penyembunyian (*al-satru*) melazimkan kebercampuran atau keserupaan (*ikhtilat*).

Kata "لُبْس، لُبْس، لُبْس" semuanya memiliki arti pakaian dan sesuatu yang dipakai. Dan kata *libās* digunakan untuk segala sesuatu yang dapat menyembunyikan kejelekan manusia dan menjaganya. Sebagaimana pasangan suami-istri digambarkan sebagai pakaian satu sama lain, karena memiliki pasangan yang baik dan kondisi pernikahan yang benar membantu menjauhkan dari perbuatan buruk dan jelek. Pasangan menjadi penghalang untuk melakukan hal-hal buruk.⁶⁰

Dalam kitab *Al-Muhīt fi al-lughah* memberi keterangan bahwa *libās* yaitu apa yang digunakan untuk menutupi tubuh. Adapun maksud *libās al-taqwa* yaitu rasa malu. Dan *thaubun* sendiri ialah pakaian yang dikenakan, bentuk jamak dari *libās* adalah *lubs* (لُبْس). Dan اللُبْسَةُ adalah jenis pakaian, dan pakaian yang sejenisnya. Sedang اللُبْسُ artinya tipis, yaitu kulit yang tipis yang berada antara kulit daging. Dan itu sebagai penutup untuk kulit yang sensitif. اللُبْسَةُ sendiri memiliki arti sebagai perlengkapan.⁶¹

Demikian juga dalam kata *libās* terdapat *libās* lain yaitu *libās al-taqwa*. Iman dan rasa malu merupakan arti dari *libās al-*

⁵⁹ Hasan Al-Musthafawi, *Al-Taḥqīq fi Kalimāt Al-Qurʿān Al-Karīm*, hal. 178

⁶⁰ Husain bin Muhammad Raghīb Isfahani, *Translation and Edition of Mufrodātul Al-Fāzī Qurʿānīy* (Tehran: Murtadawi, 1995), Jil 5, hal. 111

⁶¹ Sahib bin ʿIbād dan Ismaʿil bin ʿIbād, *al-Muhīt fi al-Lughah* (Beirut: Aʿlam al-Kitāb, 1993), Jil. 8, hal. 329

taqwa.⁶² Namun ini ialah bentuk anugerah yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Dalam arti pakaian melindungi penggunaanya dari bencana dan kesulitan baik duniawi maupun ukhrawi.⁶³ Pakaian takwa memiliki arti yang sama dengan pakaian ciptaan lainnya, tentunya pakaian tersebut tidak abstrak melainkan konkrit. Takwa yang dimaksud adalah pemeliharaan, jadi pakaian takwa yang berarti berupa tameng yang digunakan dalam peperangan untuk mencegah luka. Salah satu makna *libās* yang saleh dalam ayat ini juga dapat diartikan sebagai pakaian dalam melindungi seseorang dari bencana duniawi dan ukhrawi. Pakaian takwa disini yaitu kesederhanaan atau kekhusyukan. Ini merujuk pada sifat malu atau rasa hormat terhadap Allah.⁶⁴

B. Kata *Libās* dalam Al-Qur'an

Dalam ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata *libās* dalam al-Quran berjumlah 8 ayat yang terdapat pada tujuh surah yaitu: al-Baqarah (2): 187, al-A'raf (7): 26-27, an-Nahl (16): 112, al-Hajj (22): 23, al-Furqan (25): 47, Fathir (35): 33, dan an-Naba' (78): 10).⁶⁵ Penggunaan atau penerapan kata *libās* pada ayat-ayat tersebut dapat kita lihat sebagaimana di bawah ini.

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ

“Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka... (QS. al-Baqarah :187)”

⁶² Muhammad bin Ya'qoub Firouz-abadi, *al-Qōmus al-Muhīt* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), Jil. 2, hal. 387

⁶³ Muhammad Akmal Haris, *Implikasi Penggunaan Jilbab* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), hal. 29

⁶⁴ Khalil Ahmad bin Farahidi, *Kitab Al-'Ayn* (Qom: Hejrat Press, 1988), hal. 262

⁶⁵ Muhammad Fu'ād Abd Al-Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadith, 1364 H), hal. 645

يا بني آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَ رِيشًا وَ لِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ
مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (26)

“Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepada Adam pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat (QS. al-A’raf:26)”

يا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا
لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَ قَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوُهُمْ إِنَّآ جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ
لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong bagi orang-orang yang tidak beriman (QS. al-A’raf:27)”

وَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ
بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَ الْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan karena apa yang selalu mereka perbuat (QS. an-Nahl:112)”

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَ لُؤْلُؤًا وَ لِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

“*Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di dalamnya mereka diberi perhiasan berupa gelang emas dan mutiara. Pakaian mereka di dalamnya adalah sutra (QS. al-Hajj:23)*”

وَ هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَ النَّوْمَ سُبَاتًا وَ جَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

“*Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian dan tidur untuk istirahat. Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha (QS. al-Furqan:47)*”

جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَ لُؤْلُؤًا وَ لِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

“*(Balasan mereka di akhirat adalah) surga ‘Adn yang mereka masuki. Di dalamnya mereka dihiasi gelang-gelang dari emas dan mutiara. Pakaian mereka di dalamnya adalah sutra (QS. Fatir :33)*”

وَ جَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا

“*Kami menjadikan malam sebagai pakaian (QS. an-Naba:10)*”

Penyebutan kata *libās* pada ayat-ayat tersebut dihubungkan dengan konteks yang berbeda-beda. Terdapat tujuh konteks penggunaan kata *libās* dalam ayat-ayat di atas.

1. Konteks kata *libās* berkaitan dengan hubungan suami-istri (QS. al-Baqarah: 187).
2. Kata *libās* berkaitan dengan fungsinya sebagai penutup aurat (QS. al-A’raf:26).
3. Kata *libās* dihubungkan dengan kata *taqwa* (QS. al-A’raf:26).
4. Kata *libās* dihubungkan dengan penanggalan (pencabutannya) pakaian pada Adam dan Hawa (QS. al-A’raf:27).

5. Kata *libās* diterapkan pada kondisi fisik dan psikis yang menyelimuti seseorang atau sekelompok orang sebagai akibat dari perbuatan mereka yakni pengingkaran atas nikmat yang Allah telah berikan (QS. an-Nahl:112).
6. Kata *libās* dihubungkan dengan kondisi pakaian kemegahan surgawi (QS. al-Hajj:23 dan QS. Fatir:33).
7. Kata *libās* disebutkan dalam kaitannya dengan keadaan riil duniawi, yakni perubahan siang dan malam (QS. al-Furqon:47 dan QS. an-Naba:10).

Dilihat dari relasi kata *libās* pada ayat-ayat di atas, maka penggunaan kata *libās* dapat dikelompokkan menjadi dua :

- 1.) Konteks duniawi (alam dan hubungan sosial): QS. Al-Furqan:47, QS. an-Naba':10, QS. an-Nahl:112, QS. al-A'raf:27, QS. al-A'raf:26, dan QS. al-Baqarah:187.
- 2.) Konteks ukhrawi (kehidupan akhirat): QS. al-Hajj:23 dan QS. Fatir:33.

Penggunaan kata *libās* dalam kaitannya yang demikian luas memberikan kita pemahaman bahwa konsep *libās* dalam al-Quran tidak dibatasi oleh sebatas pengertian pakaian atau gaun. Meski demikian, pada setiap penggunaan kata *libās* dalam al-Quran terkandung konsepsi dasar *libās* yakni penutup atau menutupi (*al-satru bi 'unawan al-hifzi* atau *al-sātir al-hafiz*).⁶⁶ Dengan makna dasar ini, maka *libās* memiliki makna yang utuh dan tidak berubah sebab adanya kaitan yang berbeda. Keutuhan makna dasar *libās* tersebut memungkinkannya untuk diterapkan atau dikaitkan pada subjek yang berbeda. Dengan penurunan makna baru yang tidak melenceng dari makna dasarnya. Dalam pernyataan yang lebih sederhana konsep dasar *libās* akan mengalami pertumbuhan makna sesuai dengan konteks penerapannya atau penggunaannya, tanpa menegasi makna dasarnya.

⁶⁶ Hasan Al-Musthafawi, *Al-Taḥqīq fī Kalimāt Al-Qur'ān Al-Karīm*, hal.

Akan tetapi banyak ayat-ayat lain juga yang memiliki bentuk-bentuk lafal *libās*, seperti yang telah disebutkan dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras: Lī Al-Qur'an Al-Karim* dan kata yang berbentuk lafal *libās* dalam Al-Qur'an itu banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Berikut bentuk-bentuk dari pelafalan *libās* :⁶⁷

No	Lafal	Letak Surah	Arti Kata	Jumlah
1	لباس (<i>Libāsun</i>)	البقرة: 187	Pakaian (bagimu)	4
		البقرة: 187	Pakaian (bagi mereka)	
		الأعراف: 26	Pakaian (takwa)	
		النحل: 112	Menimpakan bencana (kelaparan dan ketakutan)	
2	لباسا (<i>Libāsān</i>)	الأعراف: 26	Pakaian (untuk menutup aurat)	3
		الفرقان: 47	(Malam sebagai pakaian)	
		النبأ: 10	(Malam sebagai selimut/ pakaian)	
3	لباسهم (<i>Libāsuhum</i>)	الحج: 23	Pakaian mereka	2
		فاطر: 33	Pakaian mereka	
4	لباسهما (<i>Libāsahumā</i>)	الأعراف: 27	Menanggalkan pakaiannya	3

⁶⁷ Muhammad Fu'ād Abd Al-Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadith, 1364 H), hal. 645

5	لبوس (<i>Lubūs</i>)	الأنبياء : 80	(Baju besi)	1
6	لبس (<i>Labsīn</i>)	ق: 15	Dalam keadaan ragu-ragu	1
7	لبسنا (<i>Labasnā</i>)	الأنعام : 9	Meragukan atas mereka	1
8	تلبسو (<i>Talbasū</i>)	البقرة : 42	Kamu campur adukkan	1
9	تلبسون (<i>Talbasūn</i>)	ال عمران : 71	Kamu mencampur adukkan	1
10	تلبسونها (<i>Talbasūn ahā</i>)	النحل : 14	Yang kamu pakai	2
		فاطر : 12	Kamu memakainya	
11	يلبسكم (<i>Yalbisakum</i>)	الأنعام : 65	Dia mencampur adukkan	1
12	يلسو (<i>Yalbisū</i>)	الأنعام : 82	Mencampuradukkan (iman mereka)	2
		الأنعام : 137	Untuk mengaburkan	
13	يلبسون (<i>Yalbisūn</i>)	الأنعام : 9	Mereka ragu-ragu atas diri mereka sendiri	3
		الكهف : 31	Mereka memakai (pakaian)	
		الدخان : 53	Mereka memakai (sutera)	
Jumlah				23

Dari nama surah dan ayat pada tabel di atas yang memiliki bentuk lafal *libās* yang banyak penyebutannya, tentunya bervariasi tergantung pada konteks dan makna ayat yang dibahas. Secara keseluruhan, semua variasi lafal *libās* mengandung makna yang

berkaitan dengan pakaian. Namun, dalam beberapa varian khusus, seperti “*talbisū*” dan “*yalbisū*”, keduanya memiliki arti yang merujuk pada “karagu-raguan”, “mencampur adukan” dan “mengaburkan”.

Dari bentuk-bentuk lafal *libās* pada tabel di atas, di sini peneliti akan menyinggung sedikit terkait ayat-ayat *libās*. Makna *libās* sebagai penutup dan penjaga juga dihubungkan dengan suami-istri (QS. al-Baqarah:187). Hanya saja, makna *libās* dalam konteks ayat ini bukan dalam arti pakaian riil (kain-baju) melainkan pemaknaan dari sisi ‘fungsi praktis’. Makarim Shirazi menafsirkan kata *libās* QS. al-Baqarah:187 dengan memakai sebuah analogi bahwa pakaian riil menjaga fisik dari panas, dingin dan sebagainya. Pakaian juga menutup cela-kekurangan fisik dan aib atau kekurangan pada badan. Selain itu pakaian juga menjadi penghias badan seseorang. Penyerupaan hubungan suami istri dengan pakaian artinya mencakup semua makna pakaian di atas secara fungsional. Artinya suami-istri itu saling menjaga supaya tidak terjadi penyimpangan dan saling menutupi aib atau kekurangan, sehingga dalam hubungan tersebut akan melahirkan ketenangan. Hubungan yang demikian akan menjadi indah (perhiasan). Inilah tujuan pokok dari mengadakan hubungan antara laki-perempuan. Disinilah menurut Makarim Shirazi letak ‘kesetaraan’ itu berlaku.”⁶⁸

Adapun *libās* pada QS. an-Nahl:112, dihubungkan dengan kondisi fisik dan psikis. Penyandaran kata *libās* pada ‘kelaparan’ (*al-jūʿ*) dan ketakutan (*al-khauf*) tentu memiliki gambaran mental yang berbeda dari *libās* pada QS. al-Baqarah:187 (hubungan suami-istri) dan QS. al-Aʿraf: 26-28 (pakaian, pelepasannya dan ketakwaan). Penyandaran kata *libās* pada kondisi fisik dan psikis menuntut makna atau gambaran mental baru tanpa menegasikan makna dasar *libās* itu sendiri.

⁶⁸ Nasr Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 1, hal. 537.

Makarim Shirazi menafsirkan *libās* pada QS. an-Nahl:112 dengan bala' (penderitaan).⁶⁹ Artinya penyandaran *libās* pada 'kelaparan' dan 'ketakutan' melahirkan makna baru yaitu penderitaan (sebagai konsekuensi atau akibat dari sikap tidak mengakui nikmat yang Allah berikan sebagai sebabnya). Penyandaran *libās* pada kelaparan dan ketakutan menurut Makarim Shirazi merupakan isyarat mengenai 'kerasnya' penderitaan itu seolah pakaian yang melingkupi seluruh badan bahkan merasuk ke dalam psikis seseorang atau suatu kaum. Istilah sederhana, penderitaan itu begitu kuat dan melekat ibarat pakaian yang melingkupi badan. Kelaparan bagi Makarim Shirazi adalah isyarat bentuk klimaks dari kefakiran, yang sekaligus melahirkan perasaan tercekam (ketakutan).⁷⁰ Semua itu adalah akibat dari sikap pengingkaran, penolakan dan penyia-nyiaan terhadap kenikmatan yang Allah anugerahkan.

Adapun *libās* saat dikaitkan dengan kata sutera (*harir*) sebagaimana pada QS. al-Hajj :23 dan QS. Faṭīr :33, Makarim Shirazi memaknainya sebagai isyarat akan pakaian keagungan ahli surga.⁷¹ Pada penafsiran terhadap QS. al-Hajj:23 Makarim Shirazi menambahkan aspek hukum, bahwa pakaian sutera yang merupakan pakaian kemuliaan itu dibolehkan di surga, tapi tidak di kehidupan duniawi. Pelarangan tersebut berkaitan dengan kecenderungan manusia untuk abai dan lupa, serta berdampak buruk secara sosial.⁷²

Kata *libās* juga dikaitkan dengan kondisi atau keadaan alam, sebagaimana pada QS. al-Furqān:47 dan QS. an-Naba': 10. *libās* dikaitkan dengan 'malam', dengan 'malam' dinyatakan sebagai *libās*. Tentu, pengaitan tersebut melahirkan makna baru. Mengenai

⁶⁹ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 8, hal. 345

⁷⁰ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 8, hal. 349

⁷¹ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 14, hal. 93

⁷² Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 10, hal. 312

makna baru yang muncul dari penggabungan kata *libās* dengan malam menurut Makarim Shirazi adalah berarti *hijāb zulmani* (gelapnya malam).⁷³ Kegelapan tersebut tidak hanya menutupi manusia saja bahkan seluruh makhluk di muka bumi. Sebagaimana pakaian yang menjaga tubuh, malam juga menjaga semua makhluk di permukaan bumi. Moment kegelapan malam itu memberikan banyak keuntungan bagi kehidupan di dunia, baik keuntungan duniawi maupun ukhrawi. Pada penafsiran terhadap QS. an-Nahl ayat 10, Makarim Shirazi merinci beragam keuntungan tersebut, diantaranya adalah:⁷⁴

1. Mengistirahatkan tubuh dari penatnya kehidupan oleh beragam kesibukannya.
2. Memberikan energi untuk menyambung kehidupan esok harinya.
3. Andai kata tiada malam, maka semua yang tinggal di permukaan bumi akan gersang dan terbakar. Tumbuh-tumbuhan tidak bisa hidup, hewan kehausan dan pada intinya kehidupan tidak bisa berlangsung.
4. Malam adalah kesempatan untuk meng-upgrade kualitas diri, terutama pada waktu sepertiga malam, melalui shalat dan munajat, yang akan mensucikan dan membersihkan pikiran, perasaan dan sebagainya.
5. Pada intinya, malam memiliki banyak hikmah.

Dengan kualitas-kualitas di atas, maka malam dipahami sebagai suatu nikmat luar biasa, dan sekaligus merupakan tanda kebesaran-Nya. Melalui penafsirannya terhadap QS. an-Nahl: 10, Makarim Shirazi mengkritik suatu pandangan mazhab teologis (yaitu *Tsanawiyun*) yang memahami malam sebagai suatu keburukan dan siksa. Mazhab *Tsanawiyun* berpandangan bahwa:

Cahaya dan siang hari merupakan nikmat, sementara kegelapan dan malam merupakan keburukan dan siksaan. Masing-

⁷³ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 11, hal. 273

⁷⁴ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 19, hal. 331-333

masing dari keduanya memiliki pencipta (yakni tuhan-kebaikan dan tuhan-keburukan).⁷⁵

Pandangan di atas, menurut Makarim Shirazi, jelas bertentangan dengan rasionalitas atau cara pikir yang ditawarkan oleh Al-Qur'an. Bahkan, menurut Makarim Shirazi, dengan melakukan sedikit saja penalaran kita bisa mengetahui bahwa siang-malam merupakan suatu nikmat luar biasa, sebagaimana telah disebutkan di atas.⁷⁶

Dalam temuan penulis pada penelitian ini, makna *libās* dalam *Tafsīr Al-Amthal* karya Makarim Shirazi yang berfokus pada Q.S al-A'raf 26-28. Dalam ayat tersebut tidak hanya memiliki satu dalam pemaknaan *libās*. Pada ayat ini Makarim Shirazi tidak hanya menjelaskan makna *libās* saja, melainkan menjelaskan dan menceritakan pakaian dahulu. Dan ayat ini juga merupakan peringatan untuk semua anak Adam atau keturunannya. Ini berawal dari kisah Adam dan setan yang menggambarkan secara realistis tentang kehidupan umat manusia di bumi. Maka dari itu Allah Yang Maha Kuasa menjelaskan dalam ayat ini tentang rencana yang baik dan yang tertata untuk semua keturunan Adam sebagai kelanjutan dari rencana dari Adam di surga.⁷⁷

Dan berikut ayat yang menjadi fokus analisis pada penelitian ini :

⁷⁵Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 19, hal. 332. Teksnya:

التنويون بأسرار الخلق، حيث يقولون: إنَّ النور و النهار نعمة، و الظلام و الليل شر و عذاب، و يجعلون لكلَّ منهما خالق (إله الخير و إله الشر) .. و بقليل من التأمل نجد أنَّ كلاً منهما يمثل نعمة إلهية معطاءة، حيث تتبع منها نعم أخرى.

⁷⁶ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 19, hal. 332

⁷⁷ Nasir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* (Qum: Imam Ali bin Abu Talib Seminary, 2000) Juz 5, hal. 5. Teksnya :

إنذار إلى كل أبناء آدم:

إنَّ قصة آدم و مشكلته مع الشيطان- كما أسلفنا في آخر بحث في الآيات السابقة- عكست تصويرا واقعيا عن حياة جميع أفراد البشر على الأرض، و لهذا بيّن الله تعالى في الآيات الحاضرة و ما بعدها سلسلة من التعاليم و البرامج البتاءة لجميع أبناء آدم، و هي تعتبر في الحقيقة استمرارا لبرامج آدم في الجنّة

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَ رِيشًا وَ لِبَاسِ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ
 اللَّهُ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (26) يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمُ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا
 لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَ قَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ
 لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (27) وَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَ اللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (28)

“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.. Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.. Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji. Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?"(Q.S al-A'raf 26-28)

Dalam *Tafsīr Al-Amthal* pada ayat diatas merupakan peringatan untuk anak Adam dalam berpakaian. Makarim Shirazi dalam *Tafsīr Al-Amthal* menafsirkan ayat ini, mengawali dengan kisah Adam dan setan pada Q.S al-A'raf ayat 20 yaitu tentang setan yang memiliki banyak tipu muslihat, dikarenakan Nabi Adam belum memiliki banyak pengalaman tentang kehidupan di dunia. Maka setan pun membujuknya sehingga Adam terjatuh dalam perangkap setan dan tertipu oleh bujukannya. Setan menggunakan tipu muslihatnya untuk mengajak Adam pada jalan yang salah. Adam pun terjebak dalam permainan setan, dan terpedaya oleh tipu

daya setan.⁷⁸ Yang mana peringatan yang Allah Swt kepada Adam dan keluarganya, yaitu kebijakan Allah Swt dalam menggunakan pakaian, yang pakaian itu sendiri tentunya untuk penutup tubuh. Dan tentunya kebijakan yang Allah Swt perintahkan kepada Adam dan keluarganya memiliki peran penting dan manfaat yang tidak terbatas untuk menutupi tubuh atau menutupi cacat, bahkan pakaian sendiri memberikan kecantikan dan perhiasan karena membuat tubuh lebih indah dari yang sebenarnya.⁷⁹

C. *Libās* Menurut Tokoh Kontemporer dan Mufasir

Makna dasar atau konsep dasar kata *libās* sebagaimana telah diterangkan sebelumnya (yakni penutup atau menutupi; *al-satru bi 'unawan al-ḥifzi* atau *al-sātir al-ḥāfiz*), memiliki makna satu dan utuh serta mengalami perkembangan atau pertumbuhan makna sesuai konteks penerapannya tanpa menegasikan makna asasi daripada *libās*. Untuk memahami lebih jauh perkembangan makna *libās* dari makna atau konsep dasarnya menuju makna turunan (yang diturunkan dari konsep dasar itu) sesuai konteksnya, maka berikut adalah berbagai penafsiran *libās* menurut para tokoh kontemporer.

1. Charles Darwin

Darwin mengidentifikasi karakteristik perkembangan pakaian terhadap kedua jenis kelamin hingga mencapai kesamaan dalam pemikiran manusia sejak lahir. Sementara itu ia mengaku adanya perbedaan kodrati dalam memandang pakaian antara laki-laki dan perempuan, dengan menyatakan bahwa wanita cenderung

⁷⁸ Naser Makarim Shirazi , *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 4, hal 592. Teksnya :

لم يكن آدم يمتلك تجربة كافية عن الحياة، و لم يكن قد وقع في حبال الشيطان و خدعه بعد، و لم يعرف بكذبه و تضليله قبل هذا، كما أنه لم يكن في مقدوره أن يصدّق بأن يأتي بمثل هذه الايمان المغلظة كذبا، و ينشر مثل هذا الحبال و الشباك على طريقه. و لهذا وقع في

حبال الشيطان، و انخدع بوسوسته في المال

⁷⁹ Naser Makarim Shirazi , *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal 6

memiliki perhatian lebih besar terhadap aktivitas berpakaian daripada laki-laki.⁸⁰

Pernyataan Darwin terkait pakaian di atas dapat dijelaskan bahwa perkembangan atau kebiasaan berpakaian pada laki-laki dan perempuan mengalami suatu evolusi atau perubahan seiring berjalannya waktu. Artinya, ada tren atau pola perkembangan tanpa memandang jenis kelamin terhadap perkembangan pakaian baik laki-laki dan perempuan. Darwin menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan kodrati antara laki-laki dan perempuan, ada kesamaan dasar dalam pandangan atau pemikiran manusia terkait pakaian sepanjang perkembangan sejarah.

2. Qasim Amin (Cendekiawan Mesir)

Dalam hal pakaian, Qasim Amin menyatakan bahwa tidak ada peraturan agama atau hukum syari'ah yang mewajibkan jenis pakaian tertentu seperti pada umumnya dikenal dalam masyarakat Islam. Baginya jenis pakaian yang dikenal muncul sebagai hasil dari kebiasaan adat yang timbul dari interaksi sosial antara masyarakat Mesir yang mayoritas beragama Islam dengan budaya-budaya lain. Dari interaksi inilah yang menjadikan masyarakat meniru dan menilainya sebagai panduan agama.⁸¹ Menurutny, interaksi ini membuat masyarakat cenderung meniru dan menilai gaya berpakaian tersebut sebagai pedoman atau panduan agama, meskipun sebenarnya tidak ada aturan spesifik mengatur hal tersebut.

3. Hertbert Bald Win Spencer (Sarjana Evolusioner)

Spencer membahas hubungan antara pakaian dan pola-pola otoritas dan kehormatan dalam interaksi sosial serta membahas bagaimana “ tipe pakaian yang bermacam-macam dapat menjadi

⁸⁰ Fadwa El Guindi, *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan* diterjemahkan Mujiburohman (Jakarta: Serambi, 2005), hal. 100

⁸¹ Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hal. 167

petunjuk bagi perilaku antar individu dalam kehidupan sehari-hari dan upacara-upacara tradisional. Hal ini menunjukkan tentang bagaimana tipe yang berbeda dalam berpakaian laki-laki membangkitkan lagi pola-pola ini. Di sisi lain pakaian wanita tidak mendapatkan perhatian khusus dalam formulasinya.⁸² Disini Spencer membahas bagaimana berbagai jenis pakaian dapat menjadi petunjuk perilaku antar individu dalam kehidupan sehari-hari dan upacara tradisional. Kemudian, dikemukakan bahwa perbedaan dalam berpakaian laki-laki dapat memunculkan kembali pola-pola ini. Namun, ditekankan bahwa pakaian wanita tidak diberikan perhatian khusus.

4. Kementerian Agama Islam

Dalam Q.S al-A'raf ayat 26 terdapat kata bahasa arab *Risha* yang memiliki arti “pakaian yang indah”. Pada awalnya, kata *Risha* memiliki makna “bulu burung”, dan bulu burung ini menjadi hiasan pada burung tersebut. Selanjutnya kata *Qabiluh* pada ayat 27 surah al-A'raf diterjemahkan sebagai pengikut-pengikutnya. Akar katanya adalah (ق-ب-ل) yang mengacu pada sesuatu yang berhadap-hadapan. Kata “Kiblat” sendiri berasal dari akar kata ini, karena orang yang melakukan sholat menghadap kiblat. *Qabīlah* adalah istilah untuk perempuan yang mengurus persalinan dan berhadapan dengan bayi saat lahir. *Qabīl* merupakan bentuk jamak dari *Qabilah* yang mengacu lebih dari tiga individu.⁸³ Kata *fāḥisyah* pada ayat 28 surah al-A'raf merupakan *isim fā'il* dari (فحش-يفحش-فحشا). Kata *fāḥisyah* dalam Al-Qur'an itu sendiri memiliki arti buruk baik secara tindakan dan ucapan.⁸⁴

Dalam kitab tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan pada ayat 26 dan 27 surah al-A'raf bahwa ayat sebelumnya

⁸² Fadwa El Guindi, Fadwa El Guindi, *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan* diterjemahkan Mujiburohman, hal. 137

⁸³ Kementerian Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010) Jilid 3, hal. 317

⁸⁴ Kementerian Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 3, hal. 320

menyatakan bahwa Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk keluar dari surga dan hidup di bumi, serta mengidentifikasi setan sebagai musuh yang berbahaya bagi mereka. Kemudian ayat ini menyebutkan bahwa Allah telah memberikan segala yang diperlukan kepada Adam dan keturunannya untuk kehidupan berkaitan dengan agama dan dunia. Ini termasuk pemberian pakaian untuk menutup aurat, pakaian perang dan lain sebagainya. Hal ini dimaksud agar manusia bersyukur kepada Allah dan menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun.⁸⁵

Dalam tafsiran ini menunjukkan nikmat-nikmat yang Allah anugerahkan, termasuk pemberian pakaian merupakan bukti kekuasaan dan kebaikan-Nya kepada keturunan Adam. Untuk menghormati nikmat ini, kita diingatkan untuk senantiasa mengingat Allah, bersyukur atas nikmat-Nya, serta menjauhi godaan setan. Menghindari perilaku yang berlebihan dan sejenisnya adalah perintah yang tegas. Ayat ini mengajak kita untuk tidak lengah, meremehkan diri, dan menyia-nyiakan diri. Maka penting untuk menjaga kesucian dan memperkuat diri melalui kebaikan. Ingatan kepada Allah harus senantiasa dijaga, karena jika tidak hati akan menjadi “berkarat” seperti besi yang teroksidasi. Dengan demikian, kita akan memiliki kekuatan yang tajam seperti baja dalam menghadapi godaan dan tipu daya setan, serta terhindar dari nasib buruk yang dialami oleh Adam dan Hawa yang diusir dari surga serta mengumbar auratnya.⁸⁶

Berikutnya tafsir ini menjelaskan bahwa orang-orang tidak beriman kepada Allah, dan orang-orang ini menjadikan setan sebagai pemimpin. Dan ketika mereka melakukan kesalahan dan menyekutukan Allah mereka akan berdalih bahwa perbuatan tersebut mereka lakukan karena nenek moyang juga melakukannya. Pengakuan semacam ini jelas tidak dibenarkan, karena Tuhan Maha Sempurna. Maka tidak mungkin dan tidak

⁸⁵ Kementerian Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 3, hal. 317

⁸⁶ Kementerian Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 3, hal. 318

masuk akal Tuhan untuk mengatur dan memerintahkan mereka untuk melakukan tindakan jahat dan keji tersebut.⁸⁷

Hemat penulis dari penafsiran ayat terkait ialah. Allah memberikan pakaian kepada keturunan Adam untuk menutupi aurat dan juga sebagai perhiasan, sekaligus pengingat juga kepada Allah dan yang terpenting adalah memiliki ketakwaan. Tujuannya, Allah ingin manusia menghindari kesalahan yang dilakukan Adam dan Hawa serta menghindari juga setan yang menjebak dan menipu. Namun, seringkali orang yang tidak beriman cenderung menyalahkan nenek moyang dan bahkan Allah atas perbuatan buruk mereka sendiri. Walaupun sebenarnya Allah tidak pernah memerintahkan perbuatan tersebut.

D. Sejarah *Libās*

Pembahasan sejarah pada pakaian atau *libās* dimulai dengan orang-orang prasejarah yang pada saat mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit hewan⁸⁸ pada tubuh mereka. Menurut sejarah sendiri, pakaian awal mulanya dari kain berbentuk segi empat yang bagian tengah diberi lubang.⁸⁹ Sehingga lubang yang berada di tengah tadi untuk masuknya kepala, dan semakin berkembangnya zaman pakaian dahulu tersebut menjadi baju kaftan.

Pada ribuan tahun lalu, cara berpakaian tidak berubah dan tetap mengenakan pakaian yang sederhana, dan mengalami perubahan ketika periode kerajaan baru.⁹⁰ Namun sejarah yang ada di dalam

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 3, hal. 320-321

⁸⁸ Jane Bingham, *A History Of Fashion and Costume The Ancient World* (New York: Bailey Publishing Associates, 2005) hal. 6. Teksnya :

“Prehistoric people wore simple clothes made from animal skins, and added jewelry and ornaments made from shells, bones and feathers.”

⁸⁹ Farihah, Dina Ampera dan Halimul Bahri, *Konstruksi Pola* (Purwodadi: Sarnu Untung, 2022), hal. 5

⁹⁰ Jane Bingham, *A History Of Fashion and Costume The Ancient World*, hal. 11. Teksnya :

“ For thousands of years the basic style of Egyptian clothes remained unchanged. Women wore a simple, tight-fitting, ankle-length dress with two shoulder straps, while men wore a kilt, made from a piece of linen wrapped around the waist

Al-Qur'an sendiri berdasar ada salah seorang mufasir yang mempercayai bahwasanya awal mula manusia menutup auratnya yaitu dari kisah Adam dan Hawa yang dikeluarkan dari Surga, mereka menutup aurat mereka dengan daun-daun. Kisah ini dapat ditemukan di beberapa ayat dan tafsir Al-Qur'an seperti dalam surah al-A'raf ayat 25.⁹¹ Pandangan mufasir yang merujuk pada kisah Adam dan Hawa yang dikeluarkan dari surga sebagai titik awal manusia menutup aurat. Dalam kisah ini, terdapat deskripsi tentang Adam dan Hawa yang menutupi diri mereka dengan daun-daun setelah mereka menyadari bahwa mereka tanpa busana dan secara historis, tafsir ini menghubungkan awal praktik menutup aurat dengan kisah Adam dan Hawa. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai kesadaran terhadap aurat dan privasi mereka.

Beralih dari pembahasan sejarah dalam ayat Al-Qur'an, berikutnya akan membahas sekilas histori *libās* sebelum masehi dari Mesir, Persia, Yunani, dan Romawi telah mengembangkan tradisi berpakaian mereka. Sekitar tahun 2000 Sebelum Masehi (SM) teknik menenun mulai digunakan untuk membuat pakaian. Misalnya, orang Mesir sudah bisa menenun rami. Pada zaman Persia kuno, wanita mengenakan celana panjang. Sekitar tahun 200 SM, bangsa Romawi sendiri mulai menggunakan bahan linen dalam pakaian, seperti T-shirt. Di Nusantara, tradisi berpakaian sudah dikenal sejak zaman Neolitikum (zaman batu baru).⁹²

Ini menunjukkan bahwa berpakaian bukan hanya fenomena modern, tetapi telah ada sejak zaman kuno. Penggunaan pakaian atau *libās* ini merupakan fenomena global dengan variasi dalam teknik produksi, gaya, dan bahan pakaian di berbagai peradaban

and tucked in. Kilts could be either knee- or ankle-length. In winter, men and women wore cloaks made from thick linen. During the time of the New Kingdom, a more elaborate style of dress developed in Egypt. Tunics and cloaks made of very fine, pleated cloth became fashionable for men and women.”

⁹¹ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 7, hal 222.

⁹² Sugirma dan Agustang K, “Pakaian Terbaik Menurut Al-Qur'an (Telaah Maudhu'I atas Term-Term Bermakna Pakaian dalam Al-Qur'an)”, dalam *Jurnal Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Volume 16 Nomor 1, hal. 106-107

dan wilayah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pakaian dalam sejarah manusia dan bagaimana perubahan ini terjadi dalam berbagai konteks budaya dan waktu.

E. Batasan dan Fungsi Berpakaian

Dari sudut pandang teologi Islam, busana Islam memegang peranan penting kehidupan sosial, karena kehidupan sosial dalam masyarakat sendiri telah mengetahui aspek positif dari pakaian islami yang selalu dikenakan dalam kehidupan sehari-sehari.⁹³

Pada dasarnya semua yang ada pada tubuh wanita itu merupakan aurat⁹⁴ kecuali telapak tangan.⁹⁵ Perihal mengenai konsep berpakaian, hal ini amatlah penting bagi umat muslim untuk memperhatikannya. Bagaimana Islam sendiri telah menetapkan prinsip-prinsip yang telah diajarkan agama islam.

Berikut beberapa konsep mengenai pakaian dalam islam :

1. Dalam Islam, pakaian yang dipakai harus menutup aurat, yaitu bagian tubuh yang perlu ditutupi oleh setiap muslim dan muslimah. Aurat bagi perempuan mencakup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, sementara bagi laki-laki mencakup bagian dari pusar hingga lutut.
2. Tidak boleh menampilkan atau menampakan bentuk tubuh
3. Pakaian harus yang tidak menimbulkan perbuatan dosa atau kemaksiatan
4. Pakaian dalam Islam tidak boleh menyerupai pakaian yang digunakan oleh orang kafir. Muslim diwajibkan mengenakan pakaian yang berbeda dengan orang kafir.

⁹³ Bahrn Ali Murtopo “Etika Berpakaian Dalam Islam Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam” dalam *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Volume. 1 Nomor 2, Oktober 2017, hal. 244

⁹⁴ Aurat adalah bagian badan yang tidak boleh kelihatan (menurut hukum islam). Sumber aplikasi KBBI offline Edisi Kelima

⁹⁵ Arpan Zaman dalam “Perspektif Hukum Islam Tentang Memperjual Belikan Dan Memakai Pakaian Ketat Bagi Muslimah” dalam *Jurnal Teraju: Jurnal Syariah dan Hukum*, volume 3 Nomor 02, September 2021, hal. 96

5. Pakaian dapat digunakan untuk menunjukkan identitas⁹⁶ diri seseorang. Pakaian muslimah dan muslim memiliki ciri khas yang khusus dan membedakan dalam agama islam agar dapat dikenali dengan mudah.
6. Pakaian dalam islam tidak boleh menyebabkan kesenangan yang berlebihan. Penggunaan pakaian yang sangat mewah dan mencolok tidak dianjurkan dalam islam.⁹⁷

Ulama bersepakat memutuskan hukum menutup aurat yang merupakan suatu kewajiban atas setiap individu Muslim.⁹⁸ Ketika seorang muslimah mengenakan pakaian yang sesuai syari'at, maka seorang wanita harus menutup seluruh anggota tubuhnya begitu pula perhiasannya, dan dengan menggunakan pakaian yang menutup aurat ini akan menghalangi orang yang bukan mahramnya untuk dapat melihatnya.⁹⁹

Secara jelas, para penafsir telah sepakat bahwa terdapat sepuluh ayat yang berkaitan dengan konsep *libās* dalam berpakaian, yang mencakup prinsip utama menutup aurat. Allah memberikan berbagai kemudahan kepada manusia untuk memanfaatkan pakaian. Namun, pakaian bukan hanya merupakan hadiah bagi manusia, tetapi juga menjadi ujian bagaimana individu muslim dapat menginterpretasikan pakaian dan tren mode sesuai dengan syariat. Pada hakikatnya, nilai pakaian tidak hanya terletak pada harganya, melainkan pada sifat takwa dan tawadhu' yang harus ditanamkan, karena pakaian merupakan karunia besar yang Allah turunkan

⁹⁶ Mary Harlow, *A Cultural History of Dress Fashion in Antiquity* (London: Bloomsbury, 2017), hal. 17. Teksnya:

“In any context, past or present, the clothed body transmits a series of messages about the wearer that can signify a complexity of identities.”

⁹⁷ Muhammad Said, Muhammad Ridhani, dan Hana Aulia Hafizhah “Sudut Pandang Islam Tentang Pakaian Olahraga” dalam *Journal Islamic Education*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2023 hal. 179-180

⁹⁸ Shofian Ahmad Lotfiah Zainol Abidin, *Aurat: Kod Pakaian Islam* (Kuala Lumpur: Utusan Publication, 2004),hal. 4

⁹⁹ Ahmad Fauzi “Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam”, dalam *Jurnal Iqtishodia*, Volume 1 Nomor 1, Maret 2016, hal. 45

kepada manusia untuk melindungi harga diri dan mempermudah pelaksanaan ibadah sehari-hari.¹⁰⁰

Mengenai pembahasan pakaian sendiri, tentunya memiliki fungsi. Dan berikut beberapa fungsi dari pakaian yaitu :

1. Untuk menutup aurat
2. Menghindari dari rasa malu
3. Ketakwaan yang artinya dapat terhindar dari bencana dan kesulitan baik duniawi dan ukhrowi
4. Perlindungan dari dingin dan panas terik matahari
5. Perlindungan untuk proteksi perbuatan asusila¹⁰¹

Dalam pembuatan pakaian sendiri membutuhkan proses dan kemahiran. Selain itu, kemahiran untuk mengolah bahan mentah, untuk membentuk fungsi yang berguna, nilai-nilai estetika, dan elemen-elemen (nilai-nilai spiritual) budaya spiritual (istilah antropologi) atau budaya rohani (jiwa budaya) sebagai inti dari seluruh makna budaya. Bukan hanya sekedar pakaian untuk menutup aurat dan melindungi tubuh , tetapi juga menambah nilai yang sopan dan nilai simbolik (budaya rohani) untuk mengisi kekosongan jiwa dengan ketakwaan hati.¹⁰²

¹⁰⁰ Muhammad Shukri Amin Maarif dkk, “Pakaian Dalam Al-Qur’an dan Kaitannya dengan Fashion Masa Kini: Satu Sorotan Literatur” dalam *Jurnal Tinta Artikulasi Membina Ummah*, Volume 4 Nomor 2, 1 November 2018, hal. 4.

¹⁰¹ Syofrianisda “Karakteristik Pakaian Muslimah dalam Tinjauan Al-Qur’an dan Hadis”, dalam *Jurnal Istinarah*, Volume 2 Nomor 1, Januari-Juni 2020, hal. 95

¹⁰² Abu mujaddidul Islma Mafa dan Lailatussa’adah, *Memahami Aurat Wanita* (Surabaya: Lumbung Insani, 2011), hal. 46

BAB III

BIOGRAFI MAKARIM SHIRAZI DALAM *AL-AMTHAL FĪ TAFSĪR KITĀB ALLĀH AL-MUNZAL*

A. Makarim Shirazi

1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan

Makarim Shirazi adalah salah seorang *Faqīh* terkenal yang berasal dari Qom yang lahir pada tanggal 25 Februari 1924/1927 M atau 22 Sya'ban 1345/1347 H. Ia dikenal karena pengetahuannya yang mendalam mengenai agama khususnya pada bidang *fiqīh* dan Al-Qur'an.¹⁰³ Keluarganya yang dikenal karena tingginya tingkat spiritualitas dan juga sifat etika yang luhur.¹⁰⁴ Kecerdasan dan daya ingat yang baik yang dimiliki ia, menjadikannya sebagai siswa terbaik pada saat menempuh pendidikan dasar.¹⁰⁵

Dia menunjukkan bakat luar biasa dalam pendidikan masa kecilnya. Dengan kecerdasannya, ia memulai sekolah dasar pada usia lima tahun dan bahkan meloncati beberapa kelas. Makarim Shirazi sudah menjadi kebiasaan membaca Al-Qur'an sejak masih kecil, karena didikan oleh sang ayah. Dan ayahnya selalu meminta untuk membacakan Al-Qur'an beserta terjemahannya.¹⁰⁶

¹⁰³ Al-Sayyid Muhammad 'Ali Iyāzy, *Al- Mufasssirūn Hayātuhum Wamanhajuhum* (Tehrān: Wizarah ath-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī) Jil.1, hal.217

¹⁰⁴ Tim Redaksi, "About His Eminence: Biography (Introduction)", *The Official Website Of Grand Ayatollah Makarim Shirazi* (1399 H) Lihat di: www.Makarim.ir Diakses pada 27 Juni 2023 14:46 WIB

¹⁰⁵ Tim Redaksi "About His Studies: Biography Of The Author", *The Official Website Al-Islam.org*. Lihat di Biography Of The Author | 180 Questions - Enquiries About Islam Volume 2: Various Issues | Al-Islam.org. Diakses pada 04 Juli 2023 15:44 WIB.

¹⁰⁶ Tim Redaksi, " Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarim Shirazi", *Safinah Online*, (2016), Lihat di [Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarim Shirazi | Safinah Online \(safinah-online.com\)](http://Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarim Shirazi | Safinah Online (safinah-online.com)) Diakses pada 11 Juli 2023 10:33

Hasratnya pada bidang keagamaan, membuatnya juga tertarik untuk melanjutkan studi islam formal dengan mempelajari *ṣarf, naḥw, manṭiq, bayān, dan* ilmu pengantar lainnya yang semuanya diperlukan untuk melanjutkan ke tingkat studi islam berikutnya. Makarim Shirazi mempelajari ilmu tersebut di Madrasah *Aqa Baba Khan, Shīrāz*. Kemudian setelah mempelajari ilmu tersebut, ia mulai untuk melanjutkan pendidikannya lagi pada ilmu fiqih dan ushul fiqih. Dari semua ilmu yang telah ia pelajari, ia menyelesaikannya dengan waktu yang cukup singkat.¹⁰⁷

Ia menamatkan masa Pendidikan Dasar hingga jenjang SMA di kota Syiraz, di saat usianya masih empat belas tahun dengan meraih nilai-nilai yang tergolong istimewa dan masuk pada jajaran pelajar yang prestasi, kemudian ia melanjutkan pendidikan agamanya.¹⁰⁸ Pada saat ia menginjak umur delapan belas tahun (1323), Makarim Shirazi masuk Hauzah Ilmiah tepatnya di kota Qom. Pada saat umur Makarim Shirazi masih delapan belas tahun juga sering masuk dalam seminar teologi di Qom. Dan selama lima tahun berikutnya, Ia sering menghadiri majelis-majelis agama dan kelas-kelas beberapa guru besar Islam pada kala itu, seperti Ayatollah Muhammad Burujerdi dan Ayatollah Sayyed Kazem Shariatmadari.¹⁰⁹

Pada tahun 1950, Ia juga menimba ilmu di kota Najaf, Irak. Disini, Ia dapat mengikuti kelas-kelas para guru besar seperti Ayatollah Muhsin al-Hakim, Ayatollah Abul-Qassim Khoei, dan Ayatollah Abdul Hadi ash-Shirazi. Dan pada saat usianya menginjak 24 tahun, beliau diberikan ijthid

¹⁰⁷ The Official Website Of Grand Ayatollah Makarim Shirazi, “About His Eminence: Biography (His Studies)”. Diakses pada tanggal 11 Juli 2023 09:04 WIB

¹⁰⁸ Tim Redaksi, “Nasir Makarim Shirazi: Life and Education”, *The Official Website WikiShia*. Lihat di [Nasir Makarim Shirazi - wikishia](#). Diakses pada 10 Juli 2023 14:51 WIB.

¹⁰⁹ Syed Ajaz Mehdi Naqfi, “Biography of Grand Ayatollah Naser Makarim Shirazi” *The Touch of Grace* (2022), hal. 6. Lihat di: [The Touch Of Grace \(alhassanain.org\)](#). Diakses pada 15 juli 2023 11:39 WIB.

lengkap oleh ulama senior di Najaf. Ayatollah Muhsin al-Hakim juga menulis surat penghargaan singkat dan komprehensif untuk beliau. Akan tetapi karena masalah ekonomi, memaksakan ia kembali ke kota Qom setelah satu tahun mengenyam pendidikan dan meninggalkan kota tersebut.¹¹⁰

Kembalinya Makarim Shirazi di Qum, yang mana pada masa itu sangat dibutuhkan para ulama. Makarim Shirazi pada saat di Qum bergabung dengan kalangan ulama yang kemudian memiliki pengaruh yang besar pada kehidupannya.¹¹¹ Dan ia juga mulai mengajar pada tingkat menengah dan tingkat lanjut, mata pelajaran yang ia ajarkan ialah Ushul Fiqh dan Fiqh. Sebagian besar mahasiswa sangat menghargai dari kelas-kelas yang diajarkan selama 28 tahun.¹¹² Murid yang diajarkannya hampir mencapai 2000 yang berdedikasi mengambil manfaat dari belajarnya. Selain mengajar dari buku-buku fiqh dengan jumlah yang besar. Ia pun meringkas dan menulisnya menjadi catatan-catatan karya-karya yang besar tersebut.¹¹³

Dari banyaknya pemahaman yang luas, ia pun menulis berbagai buku yang membuka fakta terkait filsafat-filsafat materealistik Barat. Salah satunya dari buku itu judulnya “Filsuf Numeha” buku ini mengulas dan mengkritisi filsafat Barat dan juga seruan dari para filsuf materealistik. Sedang ada buku karyanya lagi yang berjudul *Julveh-e Haq* adalah

¹¹⁰ Tim Redaksi, “Nasir Makarim Shirazi: Life and Education”, *The Official Website WikiShia*. Lihat di [Nasir Makarim Shirazi - wikishia](#). Diakses pada 10 Juli 2023 15:05 WIB. Lihat juga: Syed Ajaz Mehdi Naqfi, “Biography of Grand Ayatollah Naser Makarim Shirazi” *The Touch of Grace*, (2022), hal. 6. Lihat di: [The Touch Of Grace \(alhassanain.org\)](#). Diakses pada 15 juli 2023 11:56 WIB.

¹¹¹ Tim Redaksi, “Tim Redaksi “About His Studies: Biography Of The Author”, *The Official Website Al-Islam.org*. Diakses pada tanggal 15 Juli 2023 14:06 WIB

¹¹² The Official Website of Grand Ayatollah Makarim Shirazi, “About His Eminence (His Studies)”. Diakses pada 16 Juli 2023 13:23 WIB

¹¹³ The Official Website Of Grand Ayatollah Makarim Shirazi, “About His Eminence: Biography (His Studies)”. Diakses pada 25 Juli 2023 11:28 WIB

sebuah buku yang menolak atas pandangan-pandangan sufi dan Darwis.¹¹⁴

Makarim Shirazi juga sangat aktif pada masa revolusi Iran, dan fakta ini membuatnya beberapa kali ditahan di penjara.penguasa otoriter pada saat itu. Selain itu juga, ia pun pernah diasingkan sebanyak tiga kali pada kota-kota yang berbeda- beda yaitu Chanharat, setelah itu Mahabad dan yang terakhir adalah Anarak. Akan tetapi setelah Revolusi Iran, dia kemudian diangkat menjadi anggota pertama Dewan Perwakilan yang nantinya juga memainkan kunci dalam penulisan konstitusi pertama.¹¹⁵

2. Karya-karya Tulis Makarim Shirazi

Makarim Shirazi telah aktif dalam tulis menulis dan mengerjakan penelitian dari sejak muda. Selain belajar secara normal, ia juga sangat aktif dalam bidang kebudayaan. Aktivitas ini berlangsung pada saat sedikitnya penulis dari kalangan Hauzah Ilmiah kala itu.¹¹⁶ Sehingga beliau banyak menghasilkan karya tulis, dan banyak buku yang telah ditulis membahas mengenai topik keagamaan. Tidak hanya itu, ia juga menghasilkan karya-karya teologis untuk membantu para pelajar dan ulama dalam melawan serangan yang kuat dari buku-buku yang mengandung pandangan atau keyakinan yang keliru serta berbagai kebohongan.¹¹⁷

¹¹⁴ Tim Redaksi, “Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarim Shirazi”, Safinah Online (2016), Lihat di: [Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarim Shirazi | Safinah Online \(safinah-online.com\)](https://safinah-online.com). Diakses, pada 16 Juli 2023 13:30 WIB.

¹¹⁵ Tim Redaksi, “Tim Redaksi “Political Activist: Biography Of The Author”, *The Official Website Al-Islam.org*. Diakses pada tanggal 16 Juli 2023 14:06 WIB

¹¹⁶ Tim Redaksi, “Nasir Makarim Shirazi: Life and Education”, *The Official Website WikiShia* . Diakses pada tanggal 17 Juli 2023 10:35 WIB

¹¹⁷ Tim Redaksi, “Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarim Shirazi”, Safinah Online (2016). Diakses pada tanggal 18 Juli 2023 13:35 WIB.

Makarim Shirazi sangat terbiasa dalam berbagai bidang islam, seperti Teologi, Ilmu-ilmu Keislaman, Isu-isu *Wilayāh (Ahl Al-Bayt)*, Tafsir Al-Qur'an, *Fiqh*, dan *Uṣūl Al-Fiqh*.¹¹⁸ Sebagian dari karya Makarim Shirazi banyak yang telah diterjemahkan ke dalam sepuluh bahasa yang tersebar di berbagai di seluruh negara. Banyak dari karya tulisnya merupakan jawaban dari persoalan yang mengikuti perkembangan zaman sekarang dan bisa dikatakan sebagian besar dari karya Makarim Shirazi sesuai dengan kebutuhan zaman.¹¹⁹

Berikut ini merupakan karya-karya ilmiah yang telah ditulis oleh Makarim Shirazi:¹²⁰

- 1) *The Message of Quran*
- 2) *Our Belief*
- 3) *Khums The Fund of Independence of Bait Al Mal*
- 4) *Quran Translation and Commentary in Brief*
- 5) *Life under the Grace of Ethics Universal Government of Mahdi*
- 6) *Islamic Law*
- 7) *Sexual Problem of The Youth*
- 8) *Shia Answers*
- 9) *Commentary on The Book Kifayatul Ushul (at age 18)*
- 10) *The manifestation of The Truth*
- 11) *Commentary on The Quran (Tafsīr Al-Amthal)*
- 12) *The Message of The Quran*
- 13) *Anwar al-Fuqahah*
- 14) *Al-Qawwaidul Fiqhiyyah*
- 15) *The Limits of Azadari*

¹¹⁸ Muhammad 'Afi Iyāzī, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum* (Tehrān: Wizārah ath-Thaqafāh wa al-Irshād al-Islāmi, 1386 H), Jil 1, hal. 217

¹¹⁹ Tim Redaksi, " Sosok Ulama Besar Ayatollah Makarim Shirazi", *Safinah Online* (2016). Diakses pada 20 Juli 2023 11:32 WIB

¹²⁰ Nasr Makarim Shirazi, *Akidah Kami: Tinjauan Singkat Teologi Syiah Dua Belas Imam*, diterjemahkan oleh Umar Shahab (Jakarta: Nur al-Huda, 2012), hal. 129-130

- 16) *They Will Ask You*
- 17) *50 Lessons from the Ahl*
- 18) *The Rites of Umroh Al-Mufradah*
- 19) *Fifty Lessons On Principles of Belief for Youths*
- 20) *Philosophy of Islamic Laws*
- 21) *Fatima Zahra' in The Noble Qur'an*
- 22) *180 Question Enquiries About Islam: Various Issues: 2*
- 23) *180 Question Enquiries About Islam: The Practical Laws*
- 24) *A Summary of Rulings*
- 25) *Deficient*
- 26) *Ethical Discourses: 2*
- 27) *The Rites of Hajj, Practical Treatise and Rules*
- 28) *Wahabism at The Crossroads*
- 29) *Universal Government of The Mahdi*
- 30) *Comentary of Suratul Jinn*
- 31) *Hamaree-Aqeed-Ayatollah Makarim Shirazi*
- 32) *180 Question-Enquiries About Islam (Volume 2; Various Issues)*
- 33) *Commentary of Nahjul Balagha*
- 34) *World Most Outstanding Lady Fatima Zahra*
- 35) *Inilah Aqidah Syiah*
- 36) *Kebangkitan Di Akhirat*

Adapun karya Makarim Shirazi pada manuskrip yang lain, di antaranya adalah :

1) *Islam dar Yek Negah*

Dalam karyanya ini, Makarim Shirazi percaya bahwa Islam mencakup pemahaman tentang kosmologi, ideologi, prinsip-prinsip keyakinan, serta pelaksanaan perintah-perintah. Salah satu aspek krusial yang dititikberatkan dalam buku “*Islam dar Yek Negah*” adalah penguraian tentang filsafat pendidikan dan dimensi sosial terkait norma-norma Islam. Penjelasannya disampaikan dengan gaya bahasa yang

elegan dan sederhana, memungkinkan para pembaca untuk menjalankan ajaran Islam dengan wawasan yang lebih mendalam. Karya ini juga secara komprehensif dan akurat menguraikan berbagai argumentasi terkait kebutuhan manusia terhadap agama.¹²¹

2) *Payam-e Imam Ali as*

Karya ini mewakili suatu interpretasi dan pemahaman baru mengenai konten dalam kitab Nahjul Balaghah. Nahjul Balaghah adalah sebuah kumpulan pidato dari Imam Ali a.s. Dalam karya ini, banyak kutipan dari pidato Imam Ali a.s. memberikan solusi-solusi bagi berbagai tantangan sosial dan individu yang dihadapi masa kini. Bahkan, kandungannya dapat menjadi obat bagi jiwa manusia. Buku ini juga mengurai perkataan Imam Ali a.s. dengan bahasa yang sederhana, mengungkapkan esensi dari semua kata-kata kunci. Selain itu, buku ini juga memberikan penjelasan rinci dan terperinci mengenai pidato-pidato Imam Ali a.s..¹²²

3) *Zendegi dar Partu-e Akhlak*

Buku ini merupakan karya lain dari Makarim Shirazi yang menguraikan peran akhlak dalam mengarahkan manusia. Ia menekankan betapa pentingnya etika dalam kehidupan manusia. Pada kata pengantar buku ini, ia menelaah sudut pandang Barat dan menekankan Upaya memperbaiki dan menerapkan aturan-aturan yang berlaku di seluruh dunia sebenarnya tidak mampu menciptakan kehidupan yang ideal bagi manusia. Secara keseluruhan, buku ini memberikan panduan yang sangat baik dalam memahami pentingnya

¹²¹ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Naser Makarim Shirazi* (2013). Diakses [al-Allamah: Mengenal Ayatullah Naser Makarim Shirazi \(eskavar.blogspot.com\)](http://al-Allamah: Mengenal Ayatullah Naser Makarim Shirazi (eskavar.blogspot.com)). Pada tanggal 25 Juli 2023 13:43 WIB

¹²² Eskavar, *Mengenal Ayatullah Naser Makarim Shirazi* (2013). Pada tanggal 26 Juli 2023 11:16 WIB

etika dan menyajikan jalan untuk mengembangkan sifat-sifat terpuji.¹²³

4) *Tafsir Maudhui: Payam-e Quran*

Tafsir ini merupakan hasil kerjasama antara Makarim Shirazi dan sekelompok intelektual lain. Tafsir ini terdiri dari sepuluh jilid yang mengikuti metode baru, dan di dalamnya terdapat pengetahuan tentang agama dan akidah. Karya ini disusun dalam bentuk format buku pembelajaran dan telah dimasukkan dalam program pengajaran di beberapa universitas di Iran. Melalui tafsir ini, masyarakat diberi kemudahan dalam memahami dan mengenal sebagian besar tema yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.¹²⁴

5) *Mahdi, Enghelabi-e Bozorg*

Dalam karya ini, Makarim Shirazi membahas tentang sosok penyelamat akhir zaman, yakni Imam Mahdi a.s dan menguraikan persyaratan yang harus terpenuhi untuk munculnya beliau beserta perincian tentang perubahan yang akan beliau bawa.¹²⁵

6) *Akhlak dar Quran*

Dalam karyanya ini, Makarim Shirazi berusaha untuk mengatasi isu-isu sosial dengan mengacu pada ajaran Al-Qur'an. Ia mamaparkan bagaimana ajaran-ajaran ini menunjukkan manusia jalan menuju kebahagiaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. Buku ini menguraikan prinsip-prinsip etika yang bersifat umum yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta menggambarkan sifat-sifat baik dan buruk dalam

¹²³ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Naser Makarim Shirazi* (2013). Pada tanggal 26 Juli 2023 11:21 WIB

¹²⁴ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Naser Makarim Shirazi* (2013). Pada tanggal 26 Juli 2023 11: 41 WIB

¹²⁵ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Naser Makarim Shirazi* (2013). Pada tanggal 26 Juli 2023 12: 03 WIB

cahaya petunjuk yang diberikan oleh wahyu dan ayat-ayat Al-Qur'an.¹²⁶

7) *150 Dars-e Zendegi*

Karya ini adalah salah satu usaha yang bermakna dari Makarim Shirazi untuk mengungkap riwayat-riwayat dari Ahlul Bait Rasulullah Saw. Dalam buku ini, ia mengumpulkan 150 hadis penting yang diterjemahkan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dijelaskan secara ringkas. Meskipun berukuran kecil, buku ini bisa dijadikan contoh ajaran Islam bagi mereka yang ingin lebih memahami Islam dengan pendekatan pembelajaran yang singkat.¹²⁷

8) *The Characteristics of True Believer*

Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “ Individu-individu Surgawi: Panduan Menuju Kepemahaman Iman yang Sesungguhnya.” Melalui bahasa yang lugas dan mudah dipahami, buku ini dengan jelas menguraikan karakteristik yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai mukmin sejati, sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari segala bentuk dosa dan kesalahan.¹²⁸

9) *Al-Irtibāt bi Al-Arwāh*

Versi bahasa Indonesia dari buku ini diberi judul “Koneksi dengan Spiritualitas: Kritik Terhadap Pandangan Sesat tentang Syariat dan Logika”. Buku ini

¹²⁶ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Naser Makarim Shirazi* (2013). Pada tanggal 26 Juli 2023 14: 27 WIB

¹²⁷ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Naser Makarim Shirazi* (2013). Pada tanggal 26 Juli 2023 15: 04 WIB

¹²⁸ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Naser Makarim Shirazi* (2013). Pada tanggal 27 Juli 2023 11: 13 WIB

mengulas topik mengenai interaksi manusia dengan dimensi rohaniah.¹²⁹

10) *Kitāb al-Ma'arif*

Dalam terjemahan bahasa Indonesia, buku ini berjudul “Pemahaman Dasar-Dasar Akidah Islam”. Diterbitkan Oleh Dār Al-Rauḍah di Beirut, buku ini mengulas konsep dasar akidah Islam yang memiliki pentingnya untuk dipahami oleh masyarakat. Isi dari buku ini meliputi topik tentang Allah, kenabian, keadilan Ilahi, kepemimpinan, dan kebangkitan di kahirat. Buku ini disajikan dengan cara yang dapat dimengerti oleh semua kalangan, baik itu masyarakat umum maupun kalangan berpengetahuan.¹³⁰

11) *Tafsire Namuneh (Al-Amthal Fī Kitāb Allāh Al-Munzal)*

Buku tafsir ini merupakan hasil Kerjasama dengan sejumlah ulama dan cendekiawan, seperti Muhammad Reza Asyiyanti, Muhammad Ja'far Imami, Mahmud Abdullahi, Muhsin Qara'ati dan Muhammad Muhammadi Esyehardi. Proses penulisan buku tafsir yang terdiri dari 27 jilid ini memakan waktu lima belas tahun. Buku tafsir ini disusun dengan bahasa yang sangat sederhana agar dapat dipahami oleh masyarakat umum. Selain membahas isu-isu sosial, buku tafsir ini juga menyoroti tema-tema ilmiah dan ilmuwan.¹³¹

B. *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*

1. Profil Kitab *Tafsīr Al-Amthal*

Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal yang dikenal secara singkat yaitu dengan nama “*Tafsīr Al-Amthal*”

¹²⁹ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Naser Makarim Shirazi* (2013). Pada tanggal 27 Juli 2023 11: 28 WIB

¹³⁰ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Naser Makarim Shirazi* (2013). Pada tanggal 27 Juli 2023 11: 57 WIB

¹³¹ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Naser Makarim Shirazi*, (2013). Pada tanggal 27 Juli 2023 14: 42 WIB

merupakan hasil karya yang telah dikarang oleh Makarim Shirazi dan kitab ini merupakan hasil terjemahan dari kitab aslinya “*Tafsir-e Nemunch*” yang berbahasa Persia ke dalam bahasa Arab. Tafsir ini telah mencakup secara keseluruhan dari 30 juz Al-Qur’an, dan jangka penulisannya memakan waktu sekitar 15 tahun, tepatnya pada tahun 1395-1410 H.¹³² Setelah itu kitab *Tafsīr Al-Amthal* diterbitkan kembali ke dalam bahasa Arab yang berjumlah dua puluh jilid pada tahun 1414 H (1993 H), diterbitkan di Beirut, Yayasan Al-Ba’ithah. Dalam penulisan kitab *Tafsīr Al-Amthal* Makarim Shirazi tidak hanya melakukannya seorang diri melainkan terdapat kontribusi dari ulama-ulama lain, yaitu :

- 1) Syaikh Muhammad Rida al-Ishtiyānī
- 2) Syaikh Muhammad Ja’far al-Imāmī
- 3) Syaikh Daud Al-Ilhāmī
- 4) Syaikh Abdullah Al-Imāmī
- 5) Syaikh Abdurrasul Al-Husnī
- 6) Syaikh Hasan As-Suja’ī
- 7) Sayyid Nurullah Aṭ-Ṭabatabāi
- 8) Syaikh Mahmūd Al-Abdullahī
- 9) Syaikh Muḥsin al-Qurāty
- 10) Sayyid Muḥammad Muḥammadī Al-Ishtihārādī¹³³

Dalam karya ilmiah yang berupa buku lazimnya terdapat keistimewaan masing-masing, begitu juga pada kitab yang dikarang oleh Makarim Shirazi yaitu kitab *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*. Berikut merupakan keistimewaannya:

- 1) Tafsir ini lebih menekankan pada permasalahan kehidupan material dan juga spiritual serta permasalahan

¹³² Muhammad ‘Alī Iyazī, *Al-Mufasssīrūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, jil. 1, hal. 217-219

¹³³ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal HQ* (Qum: Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib, 1421) jil. 1, hal. 13

sosial secara khusus. Maka, kitab ini berusaha untuk memperluas dalam penguraian dari jawaban atas permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sosial maupun individual.

- 2) Di setiap ayat bagian akhir diberikan catatan yang terpisah terkait tema yang diungkapkan setiap ayat. Seperti, rahasia diharamkannya judi, khamar dan daging babi, serta ayat perbudakan, hak wanita, riba, permasalahan jihad dalam Islam dan sebagainya. Dengan tujuan, agar pembaca bisa menelaah persoalan tersebut secara global tanpa merujuk pada kitab lain.
- 3) Memberikan penerjemahan terkait ayat yang dibahas secara akurat, jelas dan juga menarik serta menghindari pembahasan yang kurang berfaedah. Tafsir ini juga memperhatikan arti dari setiap kata dan *asbāb an-Nuzūl* (*syā'an an-Nuzūl*) yang mempunyai pengaruh pada pemahaman setiap ayat.
- 4) Tidak menggunakan istilah ilmiah yang sulit yang nantinya akan mengakibatkan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat memahaminya. Apabila terdapat istilah yang sulit tersebut, maka disebutkan di catatan kaki untuk orang memiliki spesialisasi keilmuan.¹³⁴

2. Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penulisan Kitab *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* seperti yang telah termuat dalam pengantar kitab ini. Makarim Shirazi menyampaikan dan menjelaskan tujuan penulisan ini dengan berstatmen setiap era memiliki karakteristik, minat dan tuntutan sendiri yang muncul dari perubahan situasi dan kondisi pada saat itu. Dimana seiring berjalannya waktu akan mengalami persoalan dan pengetahuan baru. Setiap era memiliki

¹³⁴ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal HQ*. jil. 1, hal. 12

masalah dan kesulitan yang berbeda, hal ini muncul karena dinamika dan perubahan sosial serta budaya di sekitar masyarakat. Semua ini adalah sebagian dari proses sejarah masyarakat.¹³⁵

Orang yang berhasil dalam bidang ini adalah mereka yang memahami berbagai kebutuhan dan tuntutan masyarakat, serta mampu dan sadar akan masalah atas keterbatasan sosial. Yang bisa dikatakan bahwa orang sukses adalah orang mampu menguasai dalam permasalahan zaman. Dan bagi yang belum memahami terkait permasalahan tersebut, maka mereka akan terpinggirkan dan hidup dalam kegelapan karena tidak memahami penyebab semua masalah dan akibatnya. Sebagaimana Imam Ja'far Sādiq mengatakan “*Orang yang mengetahui zamannya tidak akan bingung dan takut oleh timbulnya problem dan tantangan.*”¹³⁶

Pada generasi sekarang ini memiliki beberapa masalah dan kebingungan yang tersirat. Oleh karena itu, langkah yang diambil untuk memenuhi kebutuhan seperti ini ialah dengan memperbanyak kembali tulisan-tulisan dalam khazanah ilmu dan pengetahuan Islam dengan menggunakan bahasa kontemporer dan menyajikan ajaran-ajaran luhur tersebut dalam bahasa modern kepada ruh, jiwa, dan akal terhadap generasi saat ini.¹³⁷

3. Sistematika Penyajian

Sistematika dalam penulisan Kitab *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* yaitu dengan menyebutkan (1) kategori surah, *makiyah* ataupun *madaniyah*, (2) jumlah

¹³⁵ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal HQ* jil. 1, hal. 8-9

¹³⁶ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal HQ* jil. 1, hal. 8-9

¹³⁷ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal HQ* jil. 1, hal. 10

ayat, (3) kandungan global (*muhtawā*) surah, (4) keutamaan surah, (5) *asbāb an-nuzūl* baik surah atau ayat. Setelah itu dipaparkan secara detail mengenai penafsiran dan pembahasan terkait dengan tema yang terkandung dalam ayat-ayat yang telah diklasifikasikan sesuai dengan topik yang saling berkaitan.¹³⁸

4. Metode *Tafsīr Al-Amthal*

Terdapat pengklasifikasian ragam metode tafsir yaitu: *tahfīly* (analisis), *ijmalī* (global), *muqārīn* (komparasi) dan *mawḍūʿī* (tematik).¹³⁹ Yang digunakan secara umum oleh Makarim Shirazi dari dulu hingga kini. Begitu juga dengan penulisan pada *Tafsīr Al-Amthal*, metode penafsiran yang digunakan ialah metode pertama yang telah disebutkan yaitu metode *tahfīly*. Dengan begitu dapat dipahami bahwasanya seorang mufasir menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek dan menafsirkannya secara urut, yaitu yang diawali dari surah al-Fatihah dan diakhiri surah an-Nas.¹⁴⁰

5. Sumber Penulisan Kitab *Tafsīr Al-Amthal*

Pada penulisan tafsir ini, mula-mula ayat Al-Qur'an dikelompokkan dan dibagikan dengan beberapa ulama yang telah bergabung dalam sebuah tim. Kemudian dari itu mereka menelaah dari literatur tafsir yang telah ditulis oleh Makarim Shirazi terkemuka diantaranya¹⁴¹ :

1) *Majma' Al-Bayan*, karya Shaykh Aṭ-Ṭabarsī

¹³⁸ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* HQ jil. 1, hal. 1-15

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 378

¹⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hal. 19

¹⁴¹ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* HQ jil. 1, hal. 11

- 2) *Anwār at-Tanzīl*, karya Al-Qāḍī Al-Bayḍawī
- 3) *Ad-Durr Al-Manthūr*, karya Jalāluddīn As-Suyūṭī
- 4) *Al-Burhān*, karya Al-Muḥaddith Al-Baḥrānī
- 5) *Al-Mizān*, karya ‘Allāmah Ṭabāṭabāī
- 6) *Al-Manār*, catatan perkuliahan Shaykh Muḥammad ‘Abduh
- 7) *Fī zilāl Al-Qur’ān*, karya Ustadh Sayyid Quṭub
- 8) *Tafsīr Al-Marāghī*, karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī
- 9) *Mafatīh Al-Ghayb*, karya Fakhrurrazī
- 10) *Rūh Al-Jinān*, karya Abī Al-Futūḥ Ar-Rāzī
- 11) *Asbāb An-Nuzūl*, karya Al-Wāḥidi
- 12) *Tafsīr Rūh Al-Ma’ānī*, karya ‘Allāmah Shihābuddīn Al-Ālūsī
- 13) *Nūr Ath- Thaḳalayn*, karya ‘Abd ‘Alī bin Jum’ah Al-Huwayzī
- 14) *Aṣ-Ṣāfi*, karya Mullā Al-Fayd Al-Kāshānī
- 15) *At-Tibyān*, karya Shaiykh Aṭ-Ṭūsī
- 16) *Tafsīr Al-Qurtubī*, karya Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣārī Al-Qurtubī. Dan kitab tafsir lainnya.

6. Corak *Tafsīr Al-Amthal*

Istilah “corak” atau “nuansa” dalam konteks literatur sejarah tafsir sering kali diartikan sebagaimana terjemahan dari bahasa arab “*al-lawn*”, yang memiliki arti warna. Dalam tafsir, corak atau nuansa ini merujuk pada karakteristik yang memberikan warna tersendiri pada penafsiran sautu ayat. Dengan kata lain, corak tafsir mencerminkan ciri khas bagaimana seorang mufasir memberikan interpretasi yang berbeda atau aspek khusus yang menonjol dalam pemahaman ayat tersebut.¹⁴² Ciri khas atau sifat khusus pada tafsiran inilah yang nantinya akan mewarnai tafsiran ini dan menjadi sudut pandang pada

¹⁴² M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), Cet.1, hal. 148

karya tafsir. Sejauh ini corak tafsir yang dikenal diantaranya corak kebahasaan, sosial kemasyarakatan, teologis, sufistik, psikologis dan seterusnya.¹⁴³

Berkenaan dengan *Tafsīr Al-Amthal* dari beberapa corak yang telah disebutkan di atas, Makarim Shirazi menggunakan corak sosial-kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) dalam tafsirannya. Corak penafsiran ini memberikan bukti bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang mampu mengikuti perkembangan pada manusia dan zamannya.¹⁴⁴ Tafsir bercorak *adabi ijtima'i* ini berusaha menjelaskan dan memahami nas-nas Al-Qur'an dengan memaparkan ungkapan Al-Qur'an dalam dialek yang sederhana dan mudah dipahami menarik. Kemudian penafsir mencoba menghubungkan ayat yang sedang dibahas dengan realita sosial-kemasyarakatan yang ada.¹⁴⁵

¹⁴³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hal.231

¹⁴⁴ Tim Redaksi, "Al-Amthal Tafsir Kontemporer dan Aktual", *The Official Website Studi Syiah Khazanah Islam Ahlul Bait Nabi Saw* (2015). Lihat di "["AL-Amsal": Tafsir Kontemporer dan Aktual – Studi Syiah](#)". Dikutip pada 25 Juli 2023 01:18 WIB.

¹⁴⁵ Abdul Hary Al-Farmawi, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal 27

BAB IV

MAKNA *LIBĀS* DALAM TAFSIR *AL-AMTHAL*

A. Pengertian *Libās* dalam Kitab *Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*

Makarim Shirazi memaknai *libās* pada Q.S. al-A'raf: 26 bukan sebatas fungsi menutupi badan dan penutup aurat, melainkan juga sebagai penambah keindahan serta sebagai perhiasan. *Libās* inilah yang akan meningkatkan nilai keindahan badan seseorang. *Libās* yang dimaksud disini adalah *libās al-zōhirī*.¹⁴⁶

Kemudian terdapat kata "*risha*" pada ayat diatas, Makarim Shirazi mengartikan kata tersebut yang artinya bulu, yang mana bulu sendiri asal muasal untuk menutupi tubuh burung, dan karena bulu burung itu merupakan pakaian alami di tubuh mereka. Bulu burung sendiri memiliki beragam jenis warna yang berbeda dan indah, maka dari itu termasuk jenis pakaian untuk perhiasan dan keindahan. Setelah pembahasan tentang pakaian luar banyak sumber yang memadukan antara aspek materi dan moral, lahir dan batin. Dan firman Allah "*Dan pakaian takwa adalah yang terbaik*". Dengan pakaian takwa yang merupakan analogi yang kuat karena sebagaimana pakaian melindungi tubuh, sebagai perhiasan, begitu pula dengan ruh ketakwaan yang berguna untuk menutupi kekurangan manusia dan melindunginya, serta dapat memuliakan bagi yang menggunakannya.¹⁴⁷

Jadi selain *libās zōhirī* ada juga *libās ma'nawī*, yaitu *libās al-taqwa*. Yang mana *libās zōhirī* tampak di luar yaitu pakaian yang bisa berupa hanya sekedar penutup tubuh yaitu sebagai pelindung. Makarim Shirazi memaknai *libās al-taqwa* sebagai pakaian yang menutup aspek internal seseorang, dalam

¹⁴⁶ Nasir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* (Qum: Imam Ali bin Abu Talib Seminary, 2000) Juz 5, hal. 6, Selanjutnya disebut: Makarim Shirazi, *Al-Amthal*, Juz 5, hal. 11

¹⁴⁷ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 6

arti penambah keindahan dan sebagai perhiasan sekaligus penjaga dari segala marabahaya. *Libās al-taqwa* ini akan menambah derajat dan mengangkat kualitas seseorang serta menjadikannya pribadi mulia dan terhormat dan dengan *libās al-taqwa* dapat juga memuliakan pribadi seorang tersebut.

Terkait dengan bentuk daripada *libās al-taqwa*, Makarim Shirazi menghimpun beberapa penafsiran ulama'. Terdapat sekitar empat penafsiran yang dihimpun dalam menafsirkan bentuk *libās al-taqwa*.

- 1) *Libās al-taqwa* itu berbentuk amal saleh (*'amal al-sālih*)
- 2) *Libās al-taqwa* itu berbentuk perasaan malu (*al-ḥaya*)
- 3) *Libās al-taqwa* itu berbentuk penghambaan (*i'bādah*)
- 4) *Libās al-taqwa* itu berbentuk pakaian perang (*libās al-ḥarb*).¹⁴⁸

Dari berbagai macam makna *libās al-taqwa* di atas pakaian takwa juga merupakan bentuk perlindungan sebagaimana dalam penafsiran Makarim Shirazi yang berarti penjagaan atau perlindungan, hal ini dapat dilihat dari Q.S an-Nahl: 81 yang artinya:¹⁴⁹ “*Dan dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)*”

Dan apabila disandingkan mengenai pakaian takwa dengan pakaian yang menutupi tubuh maka yang dimaksud adalah dapat memelihara manusia, dan mengandung makna malu dari rasa malu ini manusia akan dapat melakukan perbuatan baik. Kemudian di ayat akhir pada Q.S al-A'raf 26 yang artinya: “*Itulah salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah agar mereka mengingatnya*”. Ini berarti bahwa pakaian yang Allah ciptakan, baik berupa materi atau akhlak, begitu pula

¹⁴⁸ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 7

¹⁴⁹ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 7

pakaian fisik atau pakaian takwa, semuanya tanda-tanda kekuasaan Allah agar manusia mengingat nikmat Tuhan Maha Esa.

Semua penafsiran tersebut menurut Makarim Shirazi, menjadi berbeda disebabkan karena ayat-ayat Al-Qur'an itu memiliki makna yang begitu luas serta memiliki *miṣdāq* (acuan/yang ditunjuk) yang beragam dan berbeda. Meski demikian, semua penafsiran tersebut muncul dari akar makna yang sama dan satu.¹⁵⁰

Makarim Shirazi menguraikan bagaimana pemaknaan yang berbeda mengenai *libās al-taqwa* di atas bisa muncul dari makna yang sama atau satu. Yaitu: bahwa *libās al-taqwa* adalah berbeda atau lawanan (*muqābil*) dari *libās* yang menutup badan. Berdasar pada makna ini, maka makna *libās al-taqwa* secara rasional adalah ruh *al-taqwa* yang berfungsi menjaga manusia. dari makna ini berkembang melahirkan makna-makna yang berbeda seperti malu (*ḥaya'*), perbuatan yang baik (*a'mal al-ṣālih*), dan seterusnya.¹⁵¹

Mengenai turunnya pakaian dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengacu pada bagaimana kata "turun" digunakan dalam konteks makna harfiah dan makna *ma'nawī* (majazi). Yang dimaksud makna dari keduanya ialah :

- a) Makna harfiah ialah beberapa ayat dalam Al-Qur'an, menggunakan kata "turun" dalam konteks fisik, seperti air hujan yang turun dari langit ke bumi, tanaman dan hewan yang tumbuh dari bumi dan besi yang ada di bumi. Makna harfiah ini merujuk pada pergerakan fisik dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah.
- b) Makna *ma'nawī* (majazi) seperti di sisi lain, kata "turun" juga dapat digunakan dalam makna *ma'nawī* atau majazi, yaitu sebuah ungkapan yang lebih mengacu pada

¹⁵⁰ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 7

¹⁵¹ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 7

perpindahan makna atau konsep secara kiasan. Dalam konteks ini, “turun” bukanlah pergerakan fisik, melainkan perpindahan dari suatu status atau kondisi ke status atau kondisi lainnya. Misalnya, ketika mengatakan bahwa penguasa “menurunkan” perintahnya kepada menteri, ini bukanlah tentang pergerakan fisik, tetapi tentang memberikan instruksi.¹⁵²

Namun secara demikian, terdapat keragaman dalam menafsirkan ayat-ayat ini, terkadang makna harfiah dan makna majazi bisa saling melengkapi. Makna ini sering kali memiliki kedalaman spiritual dan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Allah memberi nikmat-Nya kepada manusia. Jadi kalimat “turunnya pakaian” dalam Al-Qur’an memiliki makna harfiah (pergerakan fisik dari langit atau alam lainnya ke bumi) dan makna *ma’nawī* (pemberian pemahaman atau nikmat oleh Allah kepada manusia). Dalam pemahaman agama dan tafsir, keduanya dapat memiliki signifikansi dan relevansi yang mendalam.

Makarim Shirazi sendiri menafsirkan Q.S al-A’raf 26-28 terkait pada pakaian pada masa lalu dan masa sekarang. Dalam *Tafsīr Al-Amthal* pada masa lalu, manusia telah mengenakan pakaian sebagai kebutuhan dasar untuk melindungi tubuh mereka dari cuaca, lingkungan dan bahaya fisik.¹⁵³ Namun, pakaian di masa lalu tidak sekompleks dan seberagam seperti sekarang. Pakaian di masa lalu cenderung lebih sederhana, dan terbuat dari bahan-bahan alami seperti kulit binatang atau daun-daunan yang mungkin lebih fokus pada fungsi praktis daripada estetika. Pakaian juga sering kali mencerminkan budaya, iklim dan gaya hidup masyarakat pada masa lalu.

¹⁵² Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 8

¹⁵³ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 8

Sedang berpakaian di masa sekarang sendiri, dengan adanya industri dan teknologi modern, pakaian telah mengalami transformasi yang signifikan.¹⁵⁴ Selain fungsi dasarnya sebagai pelindung tubuh, pakaian saat ini juga mencakup aspek mode, gaya, dan pengekspresian diri. Pakaian sekarang tidak hanya berfokus pada kenyamanan dan kepraktisan, tetapi juga menjadi perwakilan dari identitas sosial, budaya, dan individualitas seseorang. Perkembangan teknologi tekstil dan produksi pakaian massal yang telah memungkinkan adanya pakaian dengan berbagai keunikan tersendiri, seperti kemampuan tahan air, tahan api atau perlindungan dari radiasi. Pakaian pada era sekarang ada juga dibuat untuk fungsi dan keselamatan seperti pakaian pemadam kebakaran, pakaian penyelam untuk keselamatan dalam lingkungan air. Dan pakaian ini dirancang untuk memberikan perlindungan maksimal terhadap bahaya.

Akan tetapi pada zaman masa sekarang juga ada yang menggunakan pakaian sebagai sarana kepura-puraan dan memiliki dampak negatif. Sehingga perkembangan pakaian modern juga membawa seperti kepura-puraan, penyebaran korupsi, berlebihan dalam menjadi konsumen dan juga kesombongan. Dan bahkan beberapa kelompok masyarakat mungkin mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan norma atau budaya mereka, yang terpengaruh oleh tren atau budaya luar. Hal ini dapat mengaburkan batas antara gaya pribadi terhadap tren luar.

Dengan adanya ini, pakaian dapat dikatakan mengalami perubahan yang signifikan dari masa lalu hingga sekarang, dan pakaian yang lebih fokus pada fungsi dan keselamatan. Pakaian juga mencakup pada aspek mode dan ekspresi diri. Perkembangan teknologi dan industri telah memberikan kesempatan untuk menghasilkan pakaian dengan keunikan tersendiri dan perlindungan tertentu. Namun penting juga untuk

¹⁵⁴ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 9

diakui bahwa perkembangan ini tidak selalu membawa dampak positif, dan penggunaan pakaian juga dapat mencerminkan masalah sosial dan budaya yang lebih luas.

Makarim Shirazi dalam *Tafsīr Al-Amthal* pada penafsiran Q.S al-A'raf 26-28 terhadap pemakaian pakaian ini memiliki pengaruh psikologis. Faktor psikologi merupakan peran penting dalam penggunaan pakaian yang aneh. Sedang orang yang mempunyai kepribadian yang terhormat dan tidak memiliki gangguan psikologis cenderung tidak akan memakai pakaian yang aneh.¹⁵⁵ Hal ini mencerminkan keterkaitan antara psikologi individu dan pilihan berpakaian, dimana seseorang memiliki kestabilan mental, lebih memungkinkan untuk mempunyai pilihan pakaian yang konsisten dengan norma sosial.

Dengan mode pakaian tren pada masa sekarang, beberapa manusia banyak ingin mengenakannya untuk memperoleh kemasyhuran dan status sosial. Bahkan banyak yang mengorbankan hartanya dalam jumlah yang besar untuk mengkonsumsi berbagai pakaian dan mode yang aneh.¹⁵⁶ Ini menunjukkan bahwa pakaian tidak hanya menjadi sarana praktis, tetapi juga digunakan sebagai simbol status dan citra sosial. Kekayaan dan popularitas sering kali dihubungkan dengan pilihan berpakaian yang unik atau mewah.

Namun dari sini juga diketahui dari riwayat hidup Rasulullah Saw dan para Imam besar bahwa mereka menentang pakaian yang berlebihan dan memamerkan.¹⁵⁷ Dengan ini para

¹⁵⁵ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 10

¹⁵⁶ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 10

¹⁵⁷ Dalam riwayat, sekelompok orang Kristen datang kepada Rasulullah di Madinah, dan mereka mengenakan pakaian sutra yang sangat indah, dan biasa di kalangan orang Arab saat itu. Hal ini membuat Rasulullah menahan diri untuk berbicara kepada mereka. Dan sekelompok orang Kristen itu bertanya kepada Ali a.s mengenai alasan beliau saw berpaling dari mereka. Kemudian Ali berkata kepada mereka: "saya sarankan agar kalian melepas gelang dan cincin-cincin kalian, lalu

tokoh-tokoh agama menyimpan nilai-nilai kesederhanaan dan memiliki pengendalian diri dalam berpakaian. Sehingga tidak mengumbar kemewahan dan hiasan berlebihan.

Pada ayat selanjutnya yaitu Q.S al-A'raf ayat 27, dalam *Tafsīr Al-Amthal* Allah memberikan peringatan pada keturunan Adam dari rencana dan kelicikan setan.¹⁵⁸ Dalam ayat ini menghubungkan pada pemakaian pakaian dengan peringatan agar menjaga diri dari godaan setan. Karena setan pun telah menunjukkan permusuhan kepada manusia dengan menggoda Adam dan Hawa untuk melepaskan pakaian takwa mereka di surga. Hal ini menjadi contoh bagaimana penggunaan *libās* dapat menjadi simbol takwa dan moral, dan bagaimana setan berusaha untuk menggoda manusia agar menjauh dari pakaian moral dan *taqwa*.

Pada ayat ini juga terdapat penegasan yang dianggap metafora.¹⁵⁹ Dengan analogi ini pada kalimat “*Janganlah kamu tertipu oleh setan*” menunjukkan bahwa manusia harus tetap waspada terhadap upaya setan untuk mempengaruhi pilihan dan tindakan mereka. Ini merupakan pandangan tentang penggunaan pakaian yang melibatkan faktor psikologis, nilai-nilai moral, an agama. Pemilihan pakaian tidak hanya merupakan tindakan praktis, tetapi juga mencerminkan kepribadian, status sosial, dan pandangan moral seseorang. Selain itu, teks ini mengingatkan akan pentingnya menjaga diri dari godaan setan

kalian kembali kepada beliau”. Kemudian kelompok Kristen itu melakukan saran dari Imam Ali dan berbicara kepada Rasulullah. Dan Rasulullah bersabda: “ Dan Dia yang mengutus dengan kebenaran, mereka datang kepada saya pertama kali, dan Iblis bersama mereka”. Lihat Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 10-11.

¹⁵⁸ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 11

¹⁵⁹ “*Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan*” adalah ungkapan seperti itu dianggap metafora yang bagus untuk melarang lawan bicara, dan ini mirip dengan bagaimana jika ditujukan kepada teman yang kita cintai dengan mengatakan: tidak pantas bagi si fulan untuk memukul anda, yaitu menjaganya agar tidak dipukul atau disakiti. Lihat: Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 11

dan mengambil keputusan berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.

Makarim Shirazi dalam *Tafsir Al-Amthal*, bahwa Allah Swt menekankan perbedaan setan dan musuh-musuh lainnya. Setan dan pengikutnya memiliki kemampuan untuk melihat manusia sementara manusia tidak bisa melihat mereka.¹⁶⁰ Dan keberadaannya yang tak terlihat ini, menjadikan setan dapat berada di sekitar manusia tanpa manusia menyadarinya. Terutama saat manusia merasa sendirian, setan mungkin saja hadir dalam bentuk godaan atau pengaruh yang tidak langsung terlihat. Melalui ayat ini, memberi pesan untuk manusia agar selalu waspada, bahkan ketika mereka merasa sendirian.

Dalam tafsirannya Makarim Shirazi juga menjelaskan terkait keadilan Tuhan, dan ayat ini merupakan jawaban dari pertanyaan mendasar Allah Yang Maha Kuasa yang dianggap adil dan penyayang, mengapa membiarkan setan memiliki kekuatan yang lebih besar dari manusia? Pertanyaan tersebut mencakup isu mengenai keadilan Tuhan dalam mengizinkan keberadaan setan yang memiliki pengaruh.¹⁶¹ Namun dari sini juga setan memiliki peran dalam kehidupan manusia. Manusia yang mempunyai kendali dan tanggung jawab terhadap godaan setan. Akan tetapi setan tidak dapat menyusup ke dalam hati dan jiwa orang yang percaya dan berusaha dengan mereka, kecuali jika manusia memberi izin. Hal ini mencerminkan terkait kebebasan berkehendak manusia dalam menjalani pilihan dan tindakan mereka, dan bagaimana setan hanya bisa mempengaruhi atas persetujuan manusia itu sendiri.

¹⁶⁰ "Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka". Jadi kita harus waspada terhadap musuh seperti itu. Bahkan, ketika kamu berpikir bahwa kamu sendirian, kemungkinan dia akan hadir disekitar kamu. Jadi harus waspada dari musuh yang tersembunyi yang dapat secara dadakan menyerang (menggoda) tanpa diketahui. Lihat: Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 11

¹⁶¹ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 12

Jadi, pada penafsiran di atas menjelaskan bahwa setan tidak memiliki kekuatan atau pengaruh tanpa persetujuan atau izin manusia. Meskipun setan dapat berusaha memengaruhi, manusia memiliki kendali penuh atas bagaimana mereka merespon godaan dan pengaruh tersebut. Oleh karena itu, pesan ini mendorong manusia untuk memperkuat diri, menjaga hati dan pikiran mereka dari setan, dan juga mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan. Pembahasan ini mengarah tentang kehadiran setan, ancaman tersembunyinya, dan tanggung jawab dalam menghadapinya. Kemudian memberikan pesan-pesan mendalam dan moral yang disampaikan.

Makarim Shirazi memaknai *libās* pada Q.S. al-A'raf: 26 bukan sebatas fungsi menutupi badan dan penutup aurat, melainkan juga sebagai penambah keindahan serta sebagai perhiasan. *Libās* inilah yang akan meningkatkan nilai keindahan badan seseorang. *Libās* yang dimaksud di sini adalah *libās al-zōhirī*.¹⁶²

Selain *libās zōhirī* ada juga *libās ma'nawī*, yaitu *libās al-taqwa*. Makarim Shirazi memaknai *libās al-taqwa* sebagai pakaian yang menutup aspek internal seseorang, dalam arti penambah keindahan dan sebagai perhiasan sekaligus penjaga dari segala marabahaya. *Libās al-taqwa* ini akan menambah derajat dan mengangkat kualitas seseorang serta menjadikannya pribadi mulia dan terhormat.¹⁶³ Terkait dengan bentuk daripada *libās al-taqwa*, Makarim Shirazi menghimpun beberapa penafsiran ulama'. Terdapat sekitar empat penafsiran yang dihimpun dalam menafsirkan bentuk *libās al-taqwa*.

- 1) *Libās al-taqwa* itu berbentuk amal saleh (*'amal al-sālih*)
- 2) *Libās al-taqwa* itu berbentuk perasaan malu (*al-ḥaya*)
- 3) *Libās al-taqwa* itu berbentuk penghambaan (*i'bādah*)

¹⁶² Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 6, Selanjutnya disebut: Makarim Shirazi, *Al-Amthal*, Juz 5, hal. 6

¹⁶³ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 6

- 4) *Libās al-taqwa* itu berbentuk pakaian perang (*libās al-ḥarb*).¹⁶⁴

Semua penafsiran tersebut menurut Makarim Shirazi, menjadi berbeda disebabkan karena ayat-ayat Al-Qur'an itu memiliki makna yang begitu luas serta memiliki *miṣdaq* (acuan/yang ditunjuk) yang beragam dan berbeda. Meski demikian, semua penafsiran tersebut muncul dari akar makna yang sama dan satu.¹⁶⁵

Makarim Shirazi menguraikan bagaimana pemaknaan yang berbeda mengenai *libās al-taqwa* di atas bisa muncul dari makna yang sama atau satu. Yaitu; bahwa *libās al-taqwa* adalah berbeda atau lawanan dari *libās* yang menutup badan. Berdasar pada makna ini, maka makna *libās al-taqwa* secara rasional adalah ruh *al-taqwa* yang berfungsi menjaga manusia. Dari makna ini berkembang melahirkan makna-makna yang berbeda seperti malu (*al-ḥaya*), perbuatan yang baik (*'amal al-ṣālih*) dan seterusnya.¹⁶⁶

Pada Q.S al-A'raf ayat 27 ini Makarim Shirazi mengaitkan antara ketakwaan dengan kisah Adam dan Hawa di surga, dimana setan mengecoh mereka untuk memakan buah terlarang. Ini ditafsirkan menggunakan analogi, bahwa seperti *libās al-taqwa* dapat dilucuti oleh godaan setan, manusia harus menjaga supaya tidak terjebak oleh godaan itu. Pada ayat ini juga digambarkan sebagai peringatan keras terhadap tipu daya setan. Setan dianggap musuh yang lihai dan berbahaya dan manusia harus waspada terhadapnya.¹⁶⁷

¹⁶⁴ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 7

¹⁶⁵ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 7

¹⁶⁶ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 7

¹⁶⁷ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 11

Makarim Shirazi juga menjelaskan bahwa manusia memiliki kendali atas setan dalam diri mereka sendiri. Setan tidak dapat mempengaruhi seseorang tanpa persetujuan dari manusia itu sendiri. Ini menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga diri dan tidak membiarkan diri terpengaruh oleh setan. Mengenai keberadaan setan, setan tidak dapat dilihat oleh manusia. Akan tetapi mereka dapat mempengaruhi manusia melalui tipu daya dan godaan.¹⁶⁸

Di sini Makarim Shirazi menekankan perlunya kewaspadaan terus-menerus terhadap setan, terutama dalam kondisi-kondisi ketika seseorang mungkin merasa sendirian dan setan pun dapat mengambil kesempatan untuk menggoda manusia di saat manusia lengah dan pada titik lemahnya manusia. Dengan menjaga ketakwaan, kewaspadaan dan kontrol diri yang kuat untuk menjaga diri dari pengaruh dan godaan setan. Dan manusia sendirilah yang memiliki peran aktif dalam memutuskan apakah mereka akan terpengaruh oleh setan atau tidak. Pada ayat 26-27 membuktikan penggunaa *libās* dalam makna-makna yang berbeda. *Pertama*, dalam arti material dengan dua cara: sebagai pakaian untuk menutupi tubuh mereka untuk kesopanan dan perlindungan., dan untuk tujuan estetika sebagai perhiasan. *Kedua*, dalam arti metafora sebagai kode arti tentang moralitas, kehormatan dan kemanusiaan.

Pada ayat 28 Q.S al-A'raf, menjelaskan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh nenek moyang menjadi alasan dan berargumen bahwa “Tuhan memerintahkan kita untuk melakukannya”. Mereka membenarkan perbuatan buruk dengan menggunakan alasan tersebut. Dari permasalahan ini Makarim Shirazi memberi penegasan bahwa dengan menggunakan akal yang sehat, maka dapat menyadarinya bahwa itu tidaklah benar.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 12

¹⁶⁹ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 14

Kemudian pada ayat ini juga, yang hanya ditanggapi adalah argumen kedua. Dengan mengatakan “*Katakanlah bahwa Tuhan tidak memerintahkan keburukan*”.¹⁷⁰ Sedang perintah terhadap perbuatan tercela menurut ayat Al-Qur’an merupakan perbuatan setan, bukan dari perbuatan Allah SWT. Dengan sifat Allah Yang Maha Tinggi, Dia hanya memerintahkan yang baik dan benar.¹⁷¹ Dan pada bagian akhir ayat ini,¹⁷² Makarim Shirazi menjelaskan bagaimana mungkin kita mengatakan untuk menolak pernyataan tersebut, sedangkan kita tidak mempunyai argumentasi untuk membuktikan penolakan kita terhadap pernyataan itu. Jika kita tidak memiliki pembuktian terhadap penolakan kita, lalu mengapa kita menuduh Tuhan hanya dikarenakan ketidaktahuan kita tentang Tuhan.¹⁷³

Lalu Makarim Shirazi menjelaskan kata “*Al-Fahsyā*”¹⁷⁴ yang muncul dalam ayat ini yang memiliki berbagai pandangan

¹⁷⁰ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 14

¹⁷¹ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 14

¹⁷²

أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“*Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui*”

¹⁷³ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 14

¹⁷⁴ Ada penafsiran yang berbeda terkait dengan makna kata ini. Beberapa penafsir besar berpendapat bahwa “*Al-Fahsyā*” mengacu pada tradisi pra Islam dimana sekelompok orang Arab mengelilingi Ka’bah dalam keadaan telanjang, menganggap bahwa pakaian yang penuh dengan dosa tidak pantas digunakan saat mengelilingi tempat suci. Namun, ada juga pandangan lain menghubungkan “*Al-Fahsyā*” dengan perkataan penguasa zalim yang memaksa manusia untuk tunduk kepada dirinya sendiri dan meyakini bahwa Allah memerintahkan ketaatannya kepada manusia. Sedangkan penulis “*Al-Manar*” dan “*Al-Mizan*,” mengartikan “*Fahsyā*” secara luas sebagai tindakan-tindakan buruk dan tercela. Mereka menyatakan bahwa konsep ini mencakup berbagai bentuk perilaku yang jelek dan merugikan, termasuk isu “mengelilingi Rumah” dalam keadaan telanjang atau mengikuti pemimpin-pemimpin gelap. Dalam konteks ini, tidak ada kontradiksi antara dua pandangan berbeda mengenai makna “*Al-fahsyā*”. Lihat Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 15

dimana tidak ada kontradiksi di dalamnya. Dalam penafsiran ini, dapat kita pahami bahwa untuk mempertimbangkan pentingnya memahami ajaran agama secara rasional dan kontekstual. Ini juga menegaskan dalam menafsirkan Al-Qur'an, penting untuk tidak mengabaikan aspek tradisi dan adat istiadat nenek moyang, sembari tetap memahami pesan Al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas.

Dalam penafsirannya terhadap QS. al-A'raf 26-28, Makarim Shirazi secara garis besar mengurai point penting makna *libās* yang terkait dengan ayat ini:

- 1) Universalisme panggilan untuk berpakaian. (bahwa ayat ini memanggil kesadaran seluruh umat manusia)
- 2) Asal-usul pakaian (*nuzūl al-libās*/turunnya pakaian)
- 3) Pakaian pada era klasik dan saat ini (*al-libās fi al-māḍī wa al-ḥādīr*)
- 4) Konsep *al-fahsyā'* (kekejian terkait pakaian/pencabulan)

B. Urgensi Pemahaman Makna *Libās* dalam Q.S Al-A'raf ayat 26-28

Adapun mengenai pembahasan *libās al-taqwa* Makarim Shirazi ini menafsirkan bahwa itu merupakan pakaian spiritual yang berfungsi sebagai perlindungan jiwa dan perilaku yang baik. Konsep ini mengajak manusia untuk menghiasi diri dengan ketakwaan, malu, perbuatan baik, dan akhlak yang terpuji.

Pentingnya pakaian atau *libās* itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari diilustrasikan melalui pemahaman terkait pakaian fisik dan pakaian ruhani. Pakaian fisik sudah jelas bahwa ia berfungsi untuk melindungi tubuh dari cuaca dan bahaya, sementara pakaian ruhani melindungi jiwa dari godaan dosa dan membantu menjaga akhlak yang baik.

Selain itu, Makarim Shirazi tersebut juga memberikan peringatan terhadap upaya dan ajakan untuk tak berbusana sebagai tipu daya setan. Mereka menekankan pentingnya menjaga aurat sebagai langkah awal dalam menjaga iman dan

menjauhkan diri dari pengaruh setan. Karena setan akan terus menggoda dan menghasut manusia bagaimanapun keadaan kita.

Bahkan *libās* ini juga dihubungkan dengan psikologis, dimana pakaian yang baik dapat memberikan dampak positif pada sikap dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, pemilihan pakaian yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai Islam memiliki makna yang lebih besar dari apa yang kita alami. Pada akhirnya Makarim Shirazi tersebut, menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terkait *libās* dan makna yang lebih mendalam di baliknya. Pemaknaan ini dapat membantu manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan ini, ada beberapa poin penting yang telah dipaparkan oleh Makarim Shirazi yaitu makna dasar *libās*, *libās al-taqwa* sebagai perlindungan terlebih melindungi dari godaan setan, pemilihan pakaian dapat mempengaruhi psikologis pada pemakainya, *libās* ruhani mencerminkan dengan melakukan tindakan-tindakan baik, dan yang terakhir pentingnya keseimbangan antara pakaian lahiriah (*libās zōhirī*) dengan pakaian ruhani (*libās ma'nawī*). Secara keseluruhan, penafsiran dari Makarim Shirazi yang telah disebutkan pada bab dua memberikan panduan yang kuat bagi umat Muslim dalam memahami peran dan pentingnya berpakaian dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama dan moralitas.

Secara pemahaman intelektual terkait penafsiran makna pada ayat *libās* Q.S al-A'raf ayat 26-28 beberapa mufasir yang telah disinggung pada bab dua terdapat kesesuaian atau relevansi dengan penafsiran ayat tersebut oleh penafsiran Makarim Shirazi dengan melihat keselarasan pada masing-masing penafsiran terkait ayat *libās* Q.S al-A'raf ayat 26-28. Pokok pembahasan antara masing-masing penafsiran terdapat beberapa poin yang memiliki kecocokan.

Hasil temuan yang peneliti dapatkan pada pembahasan sebelumnya terkait makna *libās* pada sub tema sebelumnya terdapat beberapa poin pada penafsiran Makarim Shirazi dengan mufasir lainnya. Banyak aspek yang peneliti temukan yang dibahas dalam makna *libās* dalam *Tafsīr Al-Amthal* Q.S al-

A'raf ayat 26-28 yang mana terdapat urgensi yang peneliti dapat sebagai berikut :

1) Pentingnya Menutup Aurat dan *Libās al-Taḳwa*

Dalam ayat pertama mengandung pesan penting tentang menutup aurat dan mengenakan pakaian takwa. Makarim Shirazi menekankan bahwa *libās* yang dianugerahkan Allah kepada manusia memiliki peran yang lebih dalam daripada hanya untuk menutupi tubuh. *Libās al-taqwa* sendiri merupakan lambang dari kesopanan, perbuatan baik dan moralitas yang mampu melindungi manusia dari bahaya fisik dan spiritual. Dalam konteks ini, penafsiran Makarim Shirazi mendorong supaya manusia menghargai arti pakaian takwa dan memahami bahwa keindahan sejati adalah keindahan moral. Seperti yang kita ketahui pada pembahasan ini, Makarim Shirazi juga berbicara terkait pentingnya dalam berpakaian.¹⁷⁵

2) Relevansi Konteks Modern

Pada penafsiran tersebut mencoba untuk menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan konteks dan realitas kehidupan modern. Ini penting karena pesan-pesan agama harus tetap relevan dan bisa di aplikasikan dalam situasi yang terus berkembang. Dan ini juga menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya relevan pada saat diwahyukan, tetapi juga relevan dalam berbagai konteks sepanjang sejarah.¹⁷⁶

3) Peringatan dari Tipu Daya Setan

¹⁷⁵ Nasir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 5. Lihat juga Bab II tentang makna *Libās* menurut tokoh kontemporer dan mufasir.

¹⁷⁶ “Berpakaian di masa lalu dan sekarang” Makarim Shirzi menunjukkan bahwa perkembangan pakaian manusia telah mengalami perubahan signifikan dari waktu ke waktu. Bahkan ada tren pemakaian pakaian yang tidak rasional, terutama di kalangan pemuda yang terpengaruh oleh budaya barat. Lihat Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 8-9

Ayat kedua dan ketiga menyiratkan dari tipu daya setan. Makarim Shirazi mengungkapkan bahwa setan memiliki sifat licik dan senantiasa berupaya untuk memalingkan manusia dari jalan yang benar. Penafsiran ini menggambarkan setan sebagai musuh manusia yang tak terlihat, yang selalu siap untuk memancing manusia pada perbuatan buruk dan mengekspos aurat mereka. Pesan penting dalam penafsiran ini adalah supaya manusia selalu waspada dan tidak terjebak dalam tipu daya setan.¹⁷⁷

4) Tidak Ada Tanggungan atas Kesalahan Orang Lain

Pada ayat membicarakan tentang argumen yang digunakan oleh orang yang melakukan perbuatan buruk dengan alasan bahwa nenek moyang mereka juga melakukannya. Ini merupakan bisikan setan dan terjadi pada manusia, akan tetapi setan tidak dengan mudah menggoda dan menghasut manusia yang di dalam dirinya terdapat ketakwaan. Makarim Shirazi menekankan bahwa manusia tidak bertanggung jawab atas perbuatan orang lain dan setiap individu harus bertanggung jawab atas tindakannya sendiri di hadapan Allah. Penafsiran ini memotivasi manusia untuk mengambil tanggung jawab pribadi terhadap tindakan mereka dan tidak mencari pembenaran dari perbuatan buruk dengan mengacu pada tindakan masa lalu.¹⁷⁸

Dan segala perbuatan jahat bukanlah perintah dari Allah Swt. Disini Makarim Shirazi menjelaskan bahwa segala perbuatan jahat dan dosa itu merupakan tanggung jawab manusia semata. Dalam konteks ini, penafsiran ini menolak klaim yang mencoba menghubungkan perbuatan jahat dengan perintah Allah.

5) Pentingnya Pengetahuan yang mendalam tentang Allah

¹⁷⁷ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 11

¹⁷⁸ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 14

Penafsiran Makarim Shirazi menyoroti pentingnya memiliki pengetahuan benar tentang Allah.¹⁷⁹ Manusia harus berbicara tentang Allah dengan pengetahuan yang kuat dan bukti yang jelas, serta tidak membicarakan apa yang tidak diketahui. Dan dalam penafsiran ini juga menyampaikan pesan untuk mendorong manusia untuk memiliki pemahaman yang akurat dan memahaminya dengan baik sehingga tidak berargumen tanpa dasar atau hanya prasangka yang menguburkan fakta.

6) Berdasarkan Bukti dan Pemahaman Rasional

Makarim Shirazi menekankan bahwa pembenaran tindakan buruk atas dasar perintah Tuhan tidak memiliki dasar yang kuat dan bertentangan dengan akal sehat. Ini menggaris bawah pentingnya pemahaman yang rasional terhadap agama. Pembahasan ini menunjukkan betapa pentingnya kritis berpikir dalam memahami agama dan menghindari penyelewengan.¹⁸⁰

¹⁷⁹ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 14

¹⁸⁰ Naser Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Juz 5, hal. 14

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis terhadap Makna *Libās* dalam Al-Qur'an Perspektif Makarim Shirazi (Studi Analisis Q.S al-A'raf ayat 26-28), maka kesimpulan yang dapat peneliti ambil adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa kata *libās* (pakaian) berbagai konteks ayat Al-Qur'an. Ada makna dasar yang berkaitan dengan pakaian fisik, tetapi juga makna lebih dalam seperti pakaian takwa atau moral. Pakaian takwa memiliki peran penting dalam menjaga moral seseorang. Makarim Shirazi menjelaskan bahwa pakaian dalam Q.S al-A'raf ayat 26-28 juga bisa menggambarkan karakteristik seseorang, termasuk psikologi, nilai-nilai moral dan identitas.
2. Bahkan tidak hanya peringatan terkait pakaian, ada pun penekanan terkait pengaruh setan yang berusaha menggoda manusia agar melepaskan pakaian takwa "*libās al-taqwa*". Selain itu, pada penafsiran ayat ini membahas sejarah perkembangan dari masa lalu hingga sekarang.
3. Ayat ini mengajarkan untuk berpikir secara rasional dan mempertimbangkan ajaran agama dengan rasional. Dan ini didapat apabila seseorang itu beriman, maka orang itu dapat menghindari. Argumentasi atas bisikan setan yang tidak masuk akal.

Adapun poin penting dalam pembahasan ini, yaitu sebagai berikut:

1. *Libās al-taqwa* sebagai lambang kesopanan dan perlindungan jiwa
2. Pesan Al-Qur'an dalam konteks modern
3. Peringatan terhadap tipu daya setan dan perlunya kewaspadaan
4. Tindakan sendiri merupakan tanggung jawab individu

5. Pentingnya pengetahuan yang benar tentang Allah dan menghindari bicara tanpa dasar
6. Pemahaman rasional agama dan kritis berpikir.

B. Saran

Dalam penulisan ini, peneliti menyadari terdapat banyak kesalahan dalam melakukan penulisan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil sempurna pada penelitian ini, dan sekiranya berharap terhadap kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan pada penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti mempunyai saran yaitu sebagai berikut.

1. Ketika hendak mengkaji sesuatu atau tema tertentu, contohnya seperti makna *libās* akan tetapi menggunakan pemikiran Makarim Shirazi. Maka yang kita lakukan bukan hanya fokus pada satu kitab saja yang menjadi rujukan atau referensi. Dengan mengkaji lebih dari satu kitab, maka wawasan akan pemahaman terkait tema akan menjadi lebih mendalam pengetahuannya.
2. Untuk memperkuat dalam penafsiran makna *libās*, maka dibutuhkan dalam penambahan penafsiran lain juga sebagai pendukung. Dari sisi ini juga, kemungkinan untuk mendapatkan variasi pandangan di kalangan mufasir dan ulama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- ‘Alī Iyāzī, Muhammad, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*. Tehrān: Wizārah ath-Thaqafāh wa al-Irshād al-Islāmi. 1386 H. Jil 1.
- Abdullah, Taufik. *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2002.
- Abd Al-Bāqi, Muhammad Fu’ād. *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’an Al-Karīm*. Kairo: Dār al-Hadith. 1364 H
- Adhim, Alik. *Al-Qur’an Sebagai Sumber Hukum*. Surabaya: Jepe Press. 2016.
- Ahmad bin Farahidi, Khalil. *Kitab Al-‘Ayn*. Qom: Hejrat Press. 1988.
- Ahmad Lotfiah Zainol Abidin, Shofian. *Aurat: Kod Pakaian Islam*, Kuala Lumpur: Utusan Publication. 2004.
- Akmal Haris, Muhammad. *Implikasi Penggunaan Jilbab*. Indramayu: Penerbit Adab. 2020.
- Alu Syaikh, Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*. diterjemahkan M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i. 2008. Jil. 3.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. diterjemahkan M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008. Jil. 3.
- Bakar Jabir Al-Jazairi, Abu, *Aisar al-Tafāsir li Kalāmi al-‘Aliyyi al- Kabir*. Medina: Maktabat al- ‘Uloum wa al-Hikam. 1995. Juz 2.
- Bingham, Jane. *A History Of Fashion and Costume The Ancient World*, New York: Bailey Publishing Associates. 2005.
- Farihah, Dina Ampera dan Halimul Bahri. *Konstruksi Pola*. Purwodadi: Sarnu Untung. 2022.
- Farmawi, Abdul Hary. *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, Bandung: Pustaka Setia. 2012.

- Firouz-abadi, Muhammad Bin Ya`qoub. *al-Qōmus al-Muhīt*
Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1994. Jilid 2.
- Fitrah, Muh. Luthfiyah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: Jejak Publisher. 2017.
- Guindi, Fadwa. *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan* diterjemahkan Mujiburohman. Jakarta: Serambi. 2005.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju. 2003.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar* Depok: Gema Insani. 2020.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh dan Penelitian Biografi*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014. Jilid 3.
- Harlow, Mary. *A Cultural History of Dress Fashion in Antiquity*, London: Bloomsbury. 2017.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh dan Penelitian Biografi*. Jakarta: Paranamedia Group. 2014.
- Ibn Kathir, Isma'il Bin 'Umar,. *Tafsir al- Qur'an al- 'Azim*, Beirut: Dar al- Kutub al- 'Ilmiyyah. 1998. Juz 3.
- Imani, Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Quran: sebuah tafsir sederhana menuju cahaya al-Quran*. diterjemahkan oleh Sri Dwi Hastuti dan Rudy Mulyono. Jakarta: al-Huda. 2004.
- Imani, Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an*, terj. R Hikmat Danaatmaja. Jakarta: Penerbit Al- Huda. 2003. Jilid 1
- Iqbal, M. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Irham, M. Iqbal. *Rasa Ruhani Spiritual di Abad Modern*. Bandung: Cita Pustaka Perintis. 2012.
- Isma Mafa, Abu dan Lailatussa'adah Mujaddidul. *Memahami Aurat Wanita*. Surabaya: Lumbung Insani. 2011.
- Jazairi , Abu Bakar Jabir, *Aisar al-Taḥāsir li Kalāmi al-‘Aliyyi al-Kabir*. Madina: Maktabat al-‘Uloum wa al-Hikam. 1995.

- Kadar, M Yusuf.. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2012.
- Kaelan, Ms. *Metode Penelitian Kualitatif: Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V 0,4,1 Beta (40)): Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2020, Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi. 2010. Jilid 3.
- Kurnianto, Fajar. *Jalan Takwa Meraih Bahagia*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2016.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama. *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*. Surakarta: Pustaka Al-Hanan. 2009.
- Latif, Das'ad. *Islam Yang Diperdebatkan*. Jakarta: PT, Elex Media Komputindo 2018.
- M Djamil, Abdul Hamid. *Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2015.
- Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi* diterjemahkan Anwar Rasyidi dkk. Semarang: Karya Toha. 1992. Juz 1.
- Muhammad 'Ali Iyāzy, Al-Sayyid. *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Wa Manhajuhum*. Tehrān: Wizarah ath-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī. Jil 1.
- Musthafawi, Hasan. *Tahqiq fi Kalimatil Qur'anil Karim*. Tehran: Markaz Natsr 'Allamah Mustafawi. 1393 H.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2015.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1986
- Pasiak, Taufik. *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*. Bandung: Mizan Media Utama. 2006.
- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 1999.

- Quthb, Sayyid. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* terj As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2002. Jil. 4.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara. 2021.
- Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani. 1989. Jilid 2.
- Sahib bin 'Ibad dan Isma'il bin 'Ibad *al-Muhīt fi al-Lughah* Jilid. 8. Beirut: A'lam al-Kitab.1993.
- Shihab, Quraish. *Akidah Kami: Tinjauan Singkat Teologi Syiah Dua Belas Imam*. diterjemahkan oleh Umar Shahab, Jakarta: Nur al-Huda. 2012.
- Shihab, Quraish. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati. 2004.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati 2002. Volume 9.
- *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati. 2002. Vol, 5.
- Shirazi, Makarim. *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* Qum: Madrasah Amirul Mukminin. 1421 HQ. Jil. 1.
- *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Qum: Madrasah Amirul Mukminin, 1421 HQ. Jil. 5.
- Sofwan Matla'il Fajar, Abbas. *Fiqih Ekologi Etika Pemanfaatan Lingkungan Di Gunung Kelud*. Yogyakarta: Deepublish. 2012.
- Umma, Wardhatul. *Mode Pakaian Wanita Di Surabaya Tahun 1970-1990*. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya. 2016.
- Yani, Ahmad. *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*. Depok: Al Qalam. 2007.

Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2014. Cet.1

Jurnal dan Skripsi :

- Alawiyah, Syarifah, Budi Handrianto, dan Imas Kania Rahman. "Adab Berpakaian Muslimah Sesuai Tuntunan Syari'at Islam". dalam *Jurnal Rayah Al-Islam*. Vol. 4. no. 2. Oktober 2020.
- Alfiyanti, Laila, *Konsep Libās dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi dalam Penafsiran Surah Al-A'raf Ayat 26 Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar*. Salatiga. Institut Agama Islam Negeri. 2017
- Ali Murtopo, Bahrn. "Etika Berpakaian Dalam Islam Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam" dalam *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. Volume. 1 Nomor 2. Oktober 2017
- Arif, Moh, "Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad". dalam *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol 7. No 2, 2013.
- Bingham, Jane,. *A History Of Fashion and Costume The Ancient World*.
- Fauzi, Ahmad. "Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam". dalam *Jurnal Ekonomi Syariah Iqtishodia*. Vol.1. No. 01. Maret 2016
- Halim Kuning, Abdul, "Takwa Dalam Islam", dalam *Jurnal Istiqra' : Vol. VI No.1*. 2018.
- Kartika, Meida. *Pakaian Perempuan Di Zaman Modern: Studi Pemahaman Hadis Tentang Wanita Berpakaian Tapi Telanjang*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2017.
- Khasanah, Ana Maftuhathul, Mohammad Fattah. "Pakaian Ideal Seorang Muslimah (Studi Komparatif dalam Penafsiran Surah Al-A'raf ayat 26 antara Kitab Tafsir Al-Maragi dan

- Tafsir Al-Azhar)” dalam *Jurnal Advances in Humanities and Contemporary Studies*. Vol. 2 N.1. 2021.
- Maarif, Muhammad Shukri Amin, dkk. “Pakaian Dalam Al-Qur’an dan Kaitannya dengan Fashion Masa Kini: Satu Sorotan Literatur” dalam *Jurnal Tinta Artikulasi Membina Ummah*, Volume 4 Nomor 2. 1 November 2018.
- Said, Muhammad, Muhammad Ridhani, dan Hana Aulia Hafizhah “Sudut Pandang Islam Tentang Pakaian Olahraga” dalam *Journal Islamic Education*. Volume 1. Nomor 2. Tahun 2023.
- Sudirman, Muh, “Cadar Bagi Wanita Muslimah” dalam *Jurnal Syariah dan Hukum*, volume 17 Nomor 1 Juli 2019.
- Sugirman, Agustang K. “Pakaian Terbaik Menurut Al-Qur’an (Telaah Maudhu’i atas Term-Term Bermakna Pakaian dalam Al-Qur’an)”. dalam *Jurnal Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*. Volume 16 Nomor 1,
- Syofrianisda. “Karakteristik Pakaian Muslimah dalam Tinjauan Al-Qur’an dan Hadis”. dalam *Jurnal Istinarah*. Volume 2 Nomor 1. Januari-Juni 2020.
- Wijayanti, Ratna, “Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur’an” dalam *Jurnal Cakrawala: Jurnal Studi Islam*. Vol. XII. No. 2. 2017.
- Zaman, Arpan. dalam “Perspektif Hukum Islam Tentang Memperjual Belikan Dan Memakai Pakaian Ketat Bagi Muslimah” dalam *Jurnal Teraju: Jurnal Syariah dan Hukum*. volume 3 Nomor 02. September 2021.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2014. Cet.1.

Website :

- Eskavar. *Mengenal Ayatullah Naser Makarim Shirazi*. (2013).
Diakses [al-Allamah: Mengenal Ayatullah Naser Makarim Shirazi \(eskavar.blogspot.com\)](http://al-Allamah: Mengenal Ayatullah Naser Makarim Shirazi (eskavar.blogspot.com)).

- Tim Redaksi “About His Studies: Biography Of The Author”. *The Official Website Al-Islam.org*. Lihat di [Biography Of The Author | 180 Questions - Enquiries About Islam Volume 2: Various Issues | Al-Islam.org](#),
- Tim Redaksi, “ Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarim Shirazi”. *Safinah Online*. (2016). Lihat di [Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarim Shirazi | Safinah Online \(safinah-online.com\)](#)
- Tim Redaksi, “About His Eminence: Biography (Introduction)”. *The Official Website Of Grand Ayatollah Makarim Shirazi*. (1399 H). [www.Makarim.ir](#)
- Tim Redaksi. “Al-Amthal Tafsir Kontemporer dan Aktual”. *The Official Website Studi Syiah Khazanah Islam Ahlul Bait Nabi Saw*. (2015). [“Al-Amtsal”: Tafsir Kontemporer dan Aktual – Studi Syiah](#) .
- Tim Redaksi, “Nasir Makarim Shirazi: Life and Education”. *The Official Website WikiShia*. Lihat di [Nasir Makarim Shirazi - wikishia](#),
- Tim Redaksi, “Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarim Shirazi”. *Safinah Online* (2016). Lihat di: [Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarim Shirazi | Safinah Online \(safinah-online.com\)](#),
- Tim Redaksi, “Tim Redaksi “Political Activities: Biography Of The Author”. *The Official Website Al-Islam.org*. Lihat di [Biography Of The Author | 180 Questions - Enquiries About Islam Volume 2: Various Issues | Al-Islam.org](#),
- Mehdi Naqfi, Syed Ajaz “ Biography of Grand Ayatollah Naser Makarim Shirazi” *The Touch of Grace*. 2022 [The Touch Of Grace \(alhassanain.org\)](#)